

**PENGARUH BAGI HASIL DEPOSITO MUDHARABAH DAN TINGKAT
INFLASI TERHADAP PENDAPATAN PADA BANK SYARIAH MANDIRI
PERIODE 2012 – 2019**

**Disusun Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata S.1
dalam Ilmu Akuntansi Syariah**

SKRIPSI



**Oleh:
ANNISA ISMA ANGGITASARI
1705046022**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UIN WALISONGO SEMARANG**

2021

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

UIN Walisongo

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah proposal skripsi saudara :

Nama : Annisa Isma Anggitasari

NIM : 1705046022

Judul : Pengaruh Bagi Hasil Deposito Mudharabah Dan Tingkat Inflasi Terhadap Pendapatan Pada Bank Syariah Mandiri Periode 2012 – 2019

Dengan ini saya mohon kiranya proposal skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Demikian harap menjadikan maklum.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Dr. Ratno Agriyanto, M.Si.,Akt.,CA.,CPA
NIP 198000128 200801 1 010

Pembimbing II



Dr. Warno. SE.,M.Si., SAS.
NIP 19830721 20153 1 002

KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Prof. Hamka Km.02 Semarang Telp/Fax. (024)7 601291

PENGESAHAN

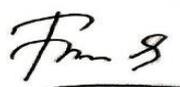
Nama : Annisa Isma Anggitasari
NIM : 1705046022
Judul : Pengaruh Bagi Hasil Deposito Mudharabah Dan Tingkat Inflasi Terhadap Pendapatan Pada Bank Syariah Mandiri Periode 2012 – 2019

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan dinyatakan lulus dengan predikat cumlaude/baik/cukup, pada tanggal: Selasa, 29 Juni 2021

dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Akuntansi Syariah Strata 1 tahun akademik 2020/2021

Semarang, 12 Juli 2021

Ketua Sidang



(Dessy Noor Farida, SE., M.Si., Akt., CA)

NIP 19791222 201503 2 004

Penguji I



(Dr. H. Muhlis, M.Si.)

NIP 19610117 198803 1 002

Pembimbing I



(Dr. Ratno Agriyanto, M.Si., Akt., CA., CPA)

NIP 198000128 200801 1 010

Sekretaris Sidang



(Dr. Ratno Agriyanto, M.Si., Akt., CA., CPA)

NIP 198000128 200801 1 010

Penguji II



(Dr. H. Ahmad Furqon, LC., MA.)

NIP 19751218 200501 1 002

Pembimbing II



(Dr. Warno, SE., M.Si., SAS.)

NIP 19830721 20153 1 002

MOTTO

“Ingatlah Allah saat hidup tak sejalan dengan harapanmu. Allah pasti punya jalan yang terbaik untukmu.”

“Selama Ada Niat dan Keyakinan Semua Akan Jadi Mungkin.”

“Memulai dengan Penuh Keyakinan, Menjalankan dengan Penuh Keikhlasan, Menyelesaikan dengan Penuh Kebahagiaan”

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas terselesaikannya skripsi ini, sebagai tanda bukti dan terima kasih, dengan segala kerendahan hati penulis mempersembahkan karya sederhana ini kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Lilik Windarta dan Ibunda Sri Subiyarti yang sangat saya sayangi. Dengan segala kasih sayang yang tak ternilai dengan apapun, berkat dukungan, nasihat, doa dan restu yang mereka panjatkan untuk kesuksesan anak – anaknya.
2. Adik satu – satunya yang saya miliki dan saya sayangi yaitu Savira Sandra Dewi yang telah mendukung dan memberikan semangat, serta mendoakan saya untuk segera menyelesaikan studi saya.
3. Almamater saya tercinta UIN Walisongo Semarang.
4. Dosen pembimbing, Bapak Dr. Ratno Agriyanto, M.Si., Akt., CA., CPA dan Bapak Warno SE., MM. yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan arahan dan bimbingan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi saya dengan tepat waktu.
5. Untuk pacar saya Tengku Muhammad Biyazid yang selalu memberikan dukungan, arahan dan motivasi agar saya semangat menyelesaikan studi, yang selalu sabra menemani dan membantu saya dalam proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
6. Keluarga Mbah Djamilin (Kudus) dan Keluarga Mbah Sudaryo (Yogyakarta) yang selalu memberikan dukungan, arahan dan motivasi agar saya bisa semangat menyelesaikan studi.

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran – pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 23 Juni 2021

Deklarator,



Annisa Isma Anggitasari
NIM 1705046022

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih – hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain.

Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf – huruf Arab dengan huruf – huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـَ...ي	Fathah dan ya	Ai	a dan u
ـِـَ...و	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوَّلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...إ...ى...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى...ِى	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...ُو	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl

- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مَرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ عَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh bagi hasil deposito mudharabah terhadap pendapatan bank syariah pada Bank Syariah Mandiri Periode 2012 – 2019. 2) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh tingkat inflasi terhadap pendapatan bank syariah pada Bank Syariah Mandiri Periode 2012 – 2019.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif. Sampel dalam penelitian ini adalah data keuangan PT. Bank Syariah Mandiri Indonesia, Tbk selama 8 tahun yaitu 2012 – 2019. Analisis statistik yang digunakan adalah Analisis Regresi berganda.

Hasil penelitian ini: 1) Terdapat pengaruh positif signifikan Bagi Hasil Deposito Mudharabah terhadap pendapatan. Hal ini dapat dibuktikan dengan besarnya nilai t_{hitung} untuk variabel Bagi Hasil Deposito Mudharabah (X_1) sebesar 2,253 sedangkan nilai t_{tabel} untuk $n = 32$ sebesar 2.036. Jadi $2,253 > 2.036$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat dinyatakan bahwa variabel Bagi Hasil Deposito Mudharabah (X_1) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap variabel pendapatan (Y). 2) Terdapat pengaruh negative signifikan Tingkat Inflasi terhadap pendapatan. Hal ini dapat dibuktikan dengan besarnya nilai t_{hitung} untuk variabel Tingkat Inflasi (X_2) sebesar -2,082, sedangkan nilai t_{tabel} untuk $n = 32$ sebesar 2.036. Jadi $-2,082 > 2.036$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat dinyatakan bahwa variabel Tingkat Inflasi (X_2) memiliki pengaruh negative signifikan terhadap variabel pendapatan (Y).

Kata Kunci: Bagi Hasil Deposito Mudharabah, Tingkat Inflasi, Pendapatan.

ABSTRACT

The objectives of this study are: 1) To find out how the effect of mudharabah deposit revenue share on sharia bank income in Bank Syariah Mandiri period 2012 – 2019 2) To find out how the inflation rate affects sharia bank income in Bank Syariah Mandiri Period 2012 – 2019.

The type of research used in this research is quantitative research. This study uses descriptive research type. The samples in this study are pt financial data. Bank Syariah Mandiri Indonesia, Tbk for 8 years, period 2012 – 2019. Statistical analysis used is multiple Regression Analysis.

The results of this study: 1) There is a significant positive influence of Mudharabah Deposit Revenue Share on income. This can be proven by the magnitude of the value of thitung for the variable Mudharabah Deposit Revenue Share (X1) of 2,253 while the value of the ttabel for $n = 32$ is 2,036. So $2,253 > 2,036$, then H_0 is rejected and H_a is accepted, it can be stated that the Variable Share Of Mudharabah Deposit (X1) has a significant positive influence on the income variable (Y). 2) There is a significant negative influence of inflation rate on income. This can be proven by the magnitude of the thitung value for the variable Inflation Rate (X2) of -2,082, while the value of the ttabel for $n = 32$ is 2,036. So $-2,082 > 2,036$, then H_0 is rejected and H_a is accepted, it can be stated that the variable Inflation Rate (X2) has a significant negative influence on the income variable (Y).

Keywords: Mudharabah Deposit Revenue Share, Inflation Rate, Income.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang maha pengasih dan penyayang, tidak ada daya upaya dan kekuatan kecuali berasal dari-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Berkat rahmat, karunia dan pertolongan dari Allah SWT, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Bagi Hasil Deposito Mudharabah dan Tingkat Inflasi Terhadap Pendapatan Pada Bank Syariah Mandiri Periode 2012 – 2019” sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Skripsi tersebut melengkapi salah satu persyaratan yang diajukan dalam rangka menempuh ujian munaqosyah/ujian skripsi untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi Syariah (S.Akun) pada Program Strata Satu (S1).

Penulis sungguh sangat menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Maka, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. Ratno Agriyanto, M.Si., Akt., CA, CPA selaku Ketua Jurusan Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang sekaligus dosen pembimbing I yang telah memberikan arahan, dukungan dan meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan saran dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Warno, SE., M.Si., SAS selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan sekaligus dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan, dukungan dan meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan saran dalam proses penyusunan skripsi ini.

5. Seluruh dosen di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang sangat bermanfaat selama proses perkuliahan.
6. Kedua orangtua tercinta, Papa Lilik Windarta dan Mama Sri Subiyarti yang telah merawat saya, mendidik, dan menyayangi saya dengan sepenuh hati dan yang selalu mendoakan dengan tulus dan ikhlas untuk kesuksesan anak – anaknya.
7. Adik satu – satunya yang saya miliki dan saya sayangi yaitu Savira Sandra Dewi yang telah mendukung dan memberikan semangat, serta mendoakan saya untuk segera menyelesaikan studi saya.
8. Pacar saya Tengku Muhammad Biyazid yang selalu memberikan dukungan, arahan dan motivasi agar saya semangat menyelesaikan studi, yang selalu sabar menemani dan membantu saya dalam proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
9. Keluarga Mbah Djamilin (Kudus) dan Keluarga Mbah Sudaryo (Yogyakarta) yang selalu memberikan dukungan, arahan dan motivasi agar saya bisa semangat menyelesaikan studi.
10. Sahabat – sahabatku tersayang Ade Rosita Dewi, Andhini Agustiani Rahmawati, Ira Andayani, Rika Norarita, Leny Novita Sari dan Novi Komala Sari yang memberikan dukungan, arahan, dan motivasi agar saya selalu semangat menyelesaikan perkuliahan ini.
11. Keluarga Pacar yang di Medan (Ibu Biranaini, Bapak Tengku Ferdian Kamil, Kak Tengku Nur Atika) yang selalu memberikan dukungan, doa, arahan dan motivasi agar saya semangat menyelesaikan studi S1.
12. Teman-teman seperjuangan AKS-A angkatan 2017, yang telah memberikan semangat, dukungan, dan mewarnai perjalanan perkuliahan ini.
13. Keluarga Bude Sri dan Mba Wina yang pernah membantu saya selama di Semarang disaat susah dan telah memberikan semangat, arahan, doa dan motivasinya untuk menyelesaikan perkuliahan ini.

14. Konter Barca Cell yang menjadi tempat pembuatan skripsi dan belajar disana meskipun lagi kerja melayani pembeli.
15. Semua pihak yang belum tercantumkan dan disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kepada semua pihak penulis mengucapkan banyak terima kasih, semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, baik secara materi maupun penulisannya. Dengan demikian kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan penulisan selanjutnya. Akhir kata, hanya kepada Allah SWT penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

Semarang, 23 Juni 2021



Annisa Isma Anggitasari
NIM 1705046022

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
COVER	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
DEKLARASI	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI HURUF ARAB KE HURUF LATIN	vii
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR GAMBAR	xxii
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Perumusan Masalah	7
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1.4. Sistematika Penulisan	8
BAB II : LANDASAN TEORI	
2.1. Pendapat Bank Syariah	9
2.2. Bagi Hasil Deposito Mudharabah	16
2.3. Tingkat Inflasi	22
2.4. Perbankan Syariah.....	27
2.5. Penelitian Terdahulu	31
2.6. Hipotesis.....	36
BAB III : METODE PENELITIAN	
3.1. Jenis dan Metode Penelitian.....	38
3.2. Sumber dan Jenis Data	38
3.3. Operasional Variabel Peneliti	39
3.4. Populasi dan Sampel	39
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	40
3.6. Teknik Analisis Data.....	40

BAB IV	: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1.	Gambaran Umum.....	45
4.2.	Analisis Statistik Deskriptif	47
4.3.	Pengujian Asumsi Klasik.....	48
4.4.	Pengujian Hipotesis.....	50
4.5.	Pembahasan.....	52
BAB V	: KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1.	Kesimpulan	55
5.2.	Saran.....	56

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Deposito Mudharabah 2015 – 2019	3
Tabel 1.2	Research Gap Bagi Hasil Deposito Mudharabah Terhadap Pendapatan	4
Tabel 1.3	Research Gap Tingkat Inflasi Terhadap Pendapatan	5
Tabel 2.1	Perbedaan Bank Syariah dengan Bank Konvensional.....	30
Tabel 2.2	Hasil Penelitian Terdahulu.....	31
Tabel 3.1	Operasional Variabel Penelitian.....	39
Tabel 3.2	Kriteria Pengujian <i>Durbin Watson (DW test)</i>	42
Tabel 4.1	Descriptive Statistics.....	47
Tabel 4.2	Hasil Uji Normalitas.....	48
Tabel 4.3	Uji Autokorelasi	49
Tabel 4.4	Hasil Regresi Linier Berganda	50
Tabel 4.5	Koefisien Determinasi.....	51
Tabel 4.6	Uji F.....	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Tingkat Inflasi Triwulan Tahun 2016-2018	5
Gambar 2.1	Model Penelitian	37
Gambar 4.1	Hasil Uji Normalitas.....	48
Gambar 4.2	Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	49

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam rangka pembangunan ekonomi untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, suatu bangsa memerlukan pola pengaturan pengolahan sumber – sumber ekonomi secara terarah dan terpadu, serta dimanfaatkan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Lembaga – Lembaga perekonomian bahu – membahu mengelola dan menggerakkan semua potensi ekonomi agar berdaya dan berhasil secara optimal. Lembaga perbankan mempunyai peranan yang sangat strategis dalam menggerakkan perekonomian suatu Negara.

Disamping itu, Bank merupakan Lembaga keuangan yang berfungsi tidak hanya selaku perantara pihak – pihak *surplus of funds* (kelebihan dana) dan pihak *lack of funds* (memerlukan dana), namun juga berfungsi selaku *agent of development* yaitu semacam alat pemerintah dalam membangun perekonomian bangsa melalui pembiayaan semua jenis usaha pembangunan yaitu berfungsi sebagai *financial intermediary* (perantara keuangan) yang memberikan kontribusi terhadap pendapatan negara. Hal tersebut ditegaskan kembali di dalam Arah Kebijakan Ekonomi Makro dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2008 Pasal 2 Tentang Kebijakan Industri Nasional yaitu: “Menteri yang bertugas dan bertanggungjawab di bidang perindustrian menyusun dan menetapkan peta panduan (*Road Map*) pengembangan klaster industri prioritas yang mencakup basis industri manufaktur, industri berbasis agro, industri alat angkut, industri elektronika dan telematika, industri penunjang industri kreatif dan industri kreatif tertentu serta industri kecil dan menengah tertentu”.

Semakin membaiknya perekonomian Indonesia serta kondisi riil pasca krisis ekonomi akan menjadi factor pendorong pertumbuhan sector industri. Sistem perbankan memiliki posisi strategis sebagai lembaga intermediasi yang menunjang perekonomian nasional. Untuk meningkatkan peran dan fungsi bank di dalam memulihkan perekonomian nasional, pengaturan perbankan terus disempurnakan dan melakukan berbagai upaya dalam rangka optimalisasi system perbankan.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengoptimalkan fungsi sistem perbankan adalah pengembangan sistem perbankan syariah. Disamping itu di sisi lain, masyarakat muslim Indonesia menginginkan suatu konsep perbankan sesuai dengan kebutuhan dan syariat Islam.

Islam telah mengharamkan transaksi dalam bisnis yang mengandung unsur riba. Pelarangan riba bukanlah tidak beralasan, selain mengandung unsur eksploitasi juga menimbulkan ketidakadilan dalam masyarakat terutama bagi para pemberi modal (perbankan) yang pasti menerima keuntungan tanpa mau tahu apakah para peminjam dana (debitor)

memperoleh keuntungan atau tidak (Ar-Rum ayat:39, An-Nisa ayat:161, Ali Imran ayat:130 – 132 dan Al-Baqarah ayat:275-278). Dari persoalan riba tersebut, maka para tokoh ekonomi Islam mencoba merumuskan system perbankan yang berbeda dengan bank konvensional yang telah lama beroperasi dengan menggunakan konsep bunga, yang kemudian dikenal dengan Bank Islam atau Bank Syariah.

Bank Syariah merupakan bank yang menggunakan syariat hukum Islam dalam melaksanakan kegiatan perbankan, Bank Syariah kini berkembang sangat cepat walaupun dalam keadaan ekonomi yang tidak menentu. Kunci keberhasilan dari bank Syariah dalam kegiatan perbankan, transaksinya riil, tidak boleh berspekulasi dan keberpihakan kepada siapapun. Seperti kita ketahui kehancuran bank – bank konvensional adalah ditetapkannya sistem bunga yang tidak adil, terlalu banyak spekulatif dan terlalu berpihak kepada pengusaha besar dengan memberikan kredit yang sangat besar, saat ini bank konvensional banyak tertarik kepada Bank Syariah dan masih banyak saat ini dari mereka yang membuka kantor – kantor cabang.

Perbankan Syariah merupakan bagian dari entitas Syariah yang berfungsi sebagai lembaga intermediary keuangan diharapkan dapat menampilkan dirinya secara baik dibandingkan dengan perbankan dengan sistem yang lain (perbankan yang basis bunga). (Novatul Isrowiyah, Warno, 2020) Keseriusan para ulama dalam proses peningkatan inklusivitas keuangan perbankan syariah adalah masih adanya perbedaan pandangan mengenai hukum bunga bank. Pada akhirnya mereka dengan senang hati mengatakan bahwa mereka memilih Bank Syariah dan konvensional yang sama.

Setiap produk syariah dapat dimanfaatkan baik untuk pengumpulan dana (*funding*) maupun penyaluran dana (*financing*). Segi *financing* akan muncul pada sisi kiri neraca bank, yakni sisi asset dalam bentuk *earning asset*. *Earning asset* inilah yang menjadi sumber pendapatan bank, yang pada gilirannya akan dibagi dihasilkan oleh bank kepada nasabah pihak ketiga (pemilik rekening giro, deposito, tabungan) dalam hal ini nasabah tabungan dan deposito mudharabah (Karim, 2006).

Pada Bank Syariah, mudharabah adalah termasuk unsur yang terpenting karena merupakan akad kerjasama antara shahibul maal (pemilik dana) dan mudharib (pengelola dana) dengan nisbah bagi hasil menurut kesepakatan dimuka. Deposito mudharabah adalah salah satu produk perhimpunan dana yang dikeluarkan oleh bank Syariah yang ditujukan bagi umat Islam yang enggan terlihat praktek riba, tetapi memerlukan deposito sebagai sarana investasi.

Industri perbankan Syariah Indonesia, diharapkan terus bertumbuh untuk mendorong aktivitas perekonomian produktif masyarakat. Dengan keistimewaaan Perbankan Syariah yang

memiliki hubungan sangat erat dengan sector ekonomi riil produktif, secara konseptual perkembangan Perbankan Syariah akan sangat dipengaruhi oleh perkembangan kondisi perekonomian nasional, yang pada gilirannya akan berpengaruh pada perbankan syariah. Berikut grafik Bagi Hasil Deposito Mudharabah Bank Mandiri dan Bank Syariah Mandiri pertriwulan pada Tahun 2015 – 2019:

Tabel 1.1
Deposito Mudharabah 2015 – 2019

Tahun	Triwulan	Saldo Rata – rata (Jutaan)	Pendapatan yang Harus Dibagi Hasil (Jutaan)	Nisbah (%)
2015	I	432.374	3.477	46,00
	II	384	3	46,00
	III	321	3	46,00
	IV	321	3	46,00
2016	I	321	3	46,00
	II	3.08	25	46,00
	III	4.550	36	46,00
	IV	4.181	35	46,00
2017	I	11.079	86	47,00
	II	7.675	63	46,00
	III	7.755	64	46,00
	IV	7.994	69	46,00
2018	I	8.225	66	46,00
	II	3.782	29	46,00
	III	3.989	32	46,88
	IV	2.184	18	44,44
2019	I	4.705	37	45,95
	II	3.225	26	46,15
	III	4.057	32	46,88
	IV	4.778	37	45,95

Sumber data : Laporan Keuangan Mandiri Syariah

Pada Tabel 1.1 Deposito Mudharabah dan Suku Bunga Deposito, menunjukkan bahwa saldo rata – rata deposito *mudharabah* pada Bank Syariah Mandiri tertinggi pada tahun 2015 sebesar Rp108.350.000,00,- (jutaan), sedangkan saldo rata – rata terendah pada tahun 2016 sebesar Rp3.035,00,- (jutaan). Saldo rata – rata deposito mudharabah tiap tahunnya dapat dikatakan mengalami penurunan, yaitu dari tahun 2015 ke 2016 sebesar 97,20%, sedangkan peningkatan terjadi pada tahun 2016 ke 2017 sebesar 184,21%. Dengan demikian, terjadi fluktuatif terhadap rata – rata saldo deposito *mudharabah* pada Bank Syariah Mandiri.

Pendapatan yang harus dibagi hasil dari deposito mudharabah pada Bank Syariah Mandiri tertinggi pada tahun 2017 sebesar Rp70.50,- (jutaan), dan pendapatan terendah pada

tahun 2016 sebesar Rp24,75,- (jutaan). Pendapatan yang harus dibagi dari deposito pada Bank Syariah Mandiri juga mengalami fluktuatif, persentase penurunan dan peningkatan sama halnya pada rata – rata saldo.

Nisbah merupakan rasio atau pembagian keuntungan (bagi hasil) antara *shahib al-mal* dan *mudharib*. Nisbah terendah pada Bank Syariah Mandiri pada tahun 2015 sebesar 46% dan pada tahun 2016 sebesar 46% sedangkan untuk tertinggi pada tahun 2017 sebesar 46,25% dan menurun 2018 sebesar 48,83% dan kembali meningkat pada tahun 2019 sebesar 46,23%, hal ini menunjukkan terjadinya fluktuatif. Tinggi rendahnya tingkat laba yang disyaratkan merupakan pencerminan oleh tingkat resiko aktiva yang dimiliki dan struktur modal serta factor lain seperti manajemen. Sedangkan dipihak perusahaan, tingkat laba yang diminta merupakan biaya yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan modal dari nasabah secara umum bahwa resiko perusahaan yang tinggi berakibat bahwa tingkat keuntungan yang diminta oleh nasabah juga tinggi dan biaya modal.

Fenomena permasalahan di atas diperkuat oleh adanya *research gap* terhadap penelitian – penelitian terdahulu.

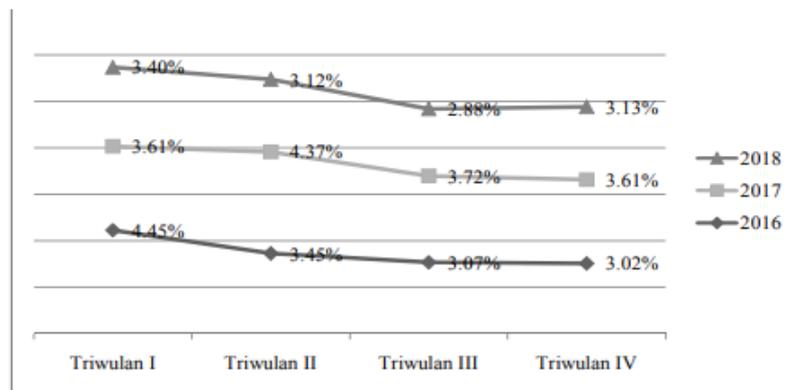
Tabel 1.2
Research Gap Bagi Hasil Deposito Mudharabah Terhadap Pendapatan

	Hasil Penelitian	Penelitian
Pengaruh Bagi Hasil Deposito Mudharabah terhadap Pendapatan	Berpengaruh	Volta Diyanto & Enni Savitri (2015)
	Tidak berpengaruh	Amalia Fauziyah (2019)

Sumber : Penelitian terdahulu dari berbagai sumber

Inflasi menggambarkan kondisi meningkatnya harga – harga secara umum dan terus menerus sehingga dapat menurunkan nilai mata uang suatu Negara (Serfianto, 2013). Apabila tingkat inflasi mengalami kenaikan maka deposito perbankan Syariah akan mengalami penurunan. Menurut Haron dan Nursofiza, inflasi berhubungan negative dengan deposito yang dihimpun bank. Kenaikan inflasi dalam suatu negara dapat mengurangi minat masyarakat untuk menyimpan uangnya dibank, karena dibenak masyarakat muncul pemikiran bahwa nilai tabungan semakin lama akan semakin turun (Haron, 2005). Kondisi ini secara tidak langsung akan mempengaruhi tingkat pembiayaan sebuah bank, karena besar kecilnya pembiayaan dalam tergantung pada jumlah dana yang masuk dari masyarakat. Berikut grafik tingkat inflasi Bank Mandiri dan Bank Syariah Mandiri per 31 Desember Tahun 2014 – 2018:

Gambar 1.1
Tingkat Inflasi Triwulan Tahun 2016-2018



Sumber: www.bi.go.id

Dari gambar di atas kita dapat melihat bahwa pada tahun 2016 hingga 2018, inflasi mengalami penurunan yang cukup signifikan. Pada tahun 2016 berdasarkan data triwulan, angka inflasi terus menurun dari angka 4,45% pada triwulan I turun hingga sebesar 3,02% pada triwulan IV. Namun pada awal tahun 2017 inflasi sempat naik sebesar 3,61% pada triwulan I hingga pada Triwulan II angka inflasi kembali naik mencapai angka 4,37% dan terjadi penurunan pada triwulan ketiga sampai akhir tahun 2017 mencapai angka 3,61%.

Tabel 1.3
Research Gap Tingkat Inflasi Terhadap Pendapatan

		Hasil Penelitian	Penelitian
Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Pendapatan		Berpengaruh	Iwan Susanto (2014) dan Nova Sarina (2016)
		Berpengaruh positif tidak signifikan	Caesar Muslim, dkk (2019)

Sumber : Penelitian terdahulu dari berbagai sumber

Bagi produsen, inflasi dapat menguntungkan bila peningkatan pendapatan yang diperoleh karena harga jual lebih tinggi lebih besar daripada kenaikan biaya produksi yang disebabkan karena peningkatan harga – harga factor produksi. Untuk mengatasi kenaikan harga dalam biaya produksi, produsen melakukan inovasi untuk mengatasinya, misalnya memberikan pelayanan yang lebih baik sehingga para konsumen tidak akan “kabur”, sebagai keuntungan bagi produsen akan meningkat, meskipun terjadi peningkatan dalam biaya produksi.

Meningkatnya kredit perbankan tidak dapat di rasakan oleh masyarakat menengah ke bawah, dimana umumnya mereka tidak dapat memenuhi syarat kredit pada perbankan yang rumit dan prosedurnya lama. Kemudian untuk mengatasi permasalahan kredit tersebut salah satunya adalah dengan mengajukan kredit pada Lembaga keuangan non bank maupun pada pihak perorangan. Meningkatnya jumlah kredit oleh masyarakat memberi peluang bagi PT. Bank Syariah Mandiri sebagai alternatif untuk menyalurkan kredit pada masyarakat golongan menengah ke bawah yang kurang mendapatkan fasilitas kredit dari perbankan (Aziz N, 2013).

Dalam penelitian ini deposito mudharabah adalah salah satu produk dari PT. Bank Syariah Mandiri dimana pembagian keuntungan dilakukan dengan sistem bagi hasil. Deposito mudharabah pada PT. Bank Syariah Mandiri mempunyai nilai bagi hasil yang kompetitif dan aman. Faktor yang ikut berperan dalam perkembangan deposito mudharabah pada bank syariah adalah tingkat bagi hasil yang tinggi bagi para nasabah. Karena dengan tingkat bagi hasil yang tinggi maka diharapkan dapat membuat para pemilik dana berminat untuk mendepositokan uangnya di Bank.

Hal yang paling menarik dari deposito mudharabah ini adalah sifatnya yang khas sesuai dengan Syariah Islam yaitu disamping keuntungan tentang keamanan, penyusutan dan pemanfaatan uang yang didepositokan oleh bank syariah, secara otomatis kita telah turut membantu orang lain dan sekaligus mengeluarkan zakat dari uang tersebut.

Menurut Kieso, dkk, menyatakan bahwa pendapatan merupakan arus kas masuk aktiva dan atau penyelesaian kewajiban akibat penyerahan atau produksi barang, pemberian jasa, atau kegiatan menghasilkan laba lainnya atau produksi barang, pemberian jasa, atau kegiatan menghasilkan laba lainnya yang membentuk operasi utama atau inti perusahaan yang berkelanjutan selama satu periode (Kieso, Donald E., 2008).

Fenomena yang terjadi pada PT. Bank Syariah Mandiri masih banyak masyarakat Islam yang belum paham dengan prinsip operasional dan mekanisme PT. Bank Syariah Mandiri sehingga lemahnya sosialisasi perbankan Islam, kurangnya prosentase bagi hasil pada produk simpanan bank terutama deposito mudharabah, rendahnya inflasi dapat berdampak pada penurunan pendapatan PT. Bank Syariah Mandiri, inflasi yang terlalu tinggi akan memberikan dampak negative atas penurunan daya beli nasabah, sekaligus potensi penjualan Bank Syariah Mandiri, kurangnya pemahaman masyarakat terhadap deposito mudharabah yang menyebabkan menurunnya pendapatan Bank Syariah .

Dalam Bank Syariah penghimpunan dana dari masyarakat dilakukan tidak membedakan nama produk tapi melihat pada prinsip, yaitu prinsip mudharabah. Apapun nama produk yang diperhatikan adalah prinsip yang dipergunakan atas produk tersebut, hal ini sangat terkait dengan porsi pembagian hasil usaha yang akan dilakukan antara pemilik dana atau deposan (*shahibul maal*) dengan Bank Syariah sebagai *mudharib*. Selain itu pendapatan Bank Syariah tidak hanya dari pendapatan pengelola dana mudharabahnya saja, tetapi ada pendapatan yang lain yang menjadi hak sepenuhnya Bank Syariah dimana pendapatan tersebut tidak dibagi hasilkan antara pemilik dana dan pengelola dana (bank). Pendapatan tersebut yaitu pendapatan yang berasal dari *fee base income*, misalnya pendapatan atas *fee kliring, fee transfer, fee inkaso, fee* pembayaran *payroll* dan *fee* lain dari jasa layanan yang menjadi milik bank syariah sepenuhnya.

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Pengaruh Bagi Hasil Deposito Mudharabah Dan Tingkat Inflasi Terhadap Pendapatan Pada Bank Syariah Mandiri Periode 2012 – 2019.”**

1.2. Perumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh bagi hasil deposito mudharabah terhadap pendapatan bank syariah pada Bank Syariah Mandiri Periode 2012 – 2019?
2. Apakah terdapat pengaruh tingkat inflasi terhadap pendapatan bank syariah pada Bank Syariah Mandiri Periode 2012 – 2019?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini adalah:
 - a. Untuk mengetahui pengaruh bagi hasil deposito mudharabah terhadap pendapatan bank syariah pada Bank Syariah Mandiri Periode 2012 – 2019.
 - b. Untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi terhadap pendapatan bank syariah pada Bank Syariah Mandiri Periode 2012 – 2019.
2. Manfaat dari penelitian ini adalah:
 - a. Manfaat Teoritis
 - 1) Bagi Penulis
 - a) Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis serta pengkajian terhadap masalah yang menjadi fenomena dan keterkaitan antara masalah ekonomi, social dan agama, terutama kebutuhan investasi berbasis syariah.
 - b) Merupakan media untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan.
 - 2) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi, dapat menambah pengetahuan, wawasan, panduan, dan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi penelitian – penelitian di masa yang akan datang.
 - b. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi lembaga keuangan dalam upaya perumusan dan pengkajian terhadap kegiatan perbankan syariah, terutama investasi serta sebagai kerangka strategis untuk meningkatkan iklim yang kondusif bagi perkembangan keuangan

syariah sehingga diharapkan dapat meningkatkan keuntungan berinvestasi bagi masyarakat luas.

1.4. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan menguraikan secara teoritis mengenai variable yang digunakan dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan menguraikan metodologi penelitian yang digunakan meliputi jenis penelitian, model penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan menguraikan mengenai pengumpulan data, profile sampel, dan analisis antar variable yang diteliti.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini merupakan bab terakhir yang menguraikan mengenai kesimpulan yang telah dilakukan dan mencoba mengemukakan beberapa saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Pendapatan Bank Syariah

2.1.1. Pengertian Pendapatan Bank Syariah

Pendapatan merupakan jumlah uang yang diterima oleh perusahaan dari aktivitas yang dijalankannya. Pendapatan juga merupakan salah satu tolak ukur bagi manajemen dalam mengelola perusahaan. Manajemen tentu ingin mengetahui nilai atau jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode akuntansi yang diakui sesuai prinsip – prinsip akuntansi yang berlaku.

Menurut PSAK NO. 23 paragraf 6 Ikatan Akuntan Indonesia menyatakan bahwa: Pendapatan adalah arus kas masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama satu periode bila arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2012).

Menurut Stice dkk, menyatakan bahwa: “Pendapatan adalah arus masuk atau peningkatan lain dari suatu asset suatu entitas atau penulasan utang – utangnya (atau kombinasi dari keduanya) yang dihasilkan dari penyerahan atau produksi barang, pemberian jasa, atau aktivitas – aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi sentral yang berkelanjutan dari entitas tersebut” (Stice, James D., Earl K. Stice., 2009)

Pada bank syariah pendapatan akan diperoleh ketika usaha yang dijalankan memperoleh keuntungan yang diperoleh besar maka besar pula pendapatan yang diperoleh bank, hal ini sesuai dengan nisbah yang ditentukan sebelumnya, namun sebaliknya bila mengalami kerugian, kerugian tersebut akan ditanggung bersama sesuai dengan akad yang telah disepakati (Amelia, 2010).

Menurut Standar Akuntansi Keuangan kata “*income* diartikan sebagai penghasilan dan kata *revenue* sebagai pendapatan, penghasilan (*income*) meliputi baik pendapatan (*revenue*) maupun keuntungan (*gain*”) (Ikatan Akuntan Indonesia, 2004). (Uyun Sundari, Ratno Agriyanto, 2020) Profitabilitas adalah sebuah rasio untuk menghitung perolehan laba yang didapat oleh perusahaan dalam suatu periode.

Menurut Kieso dkk, menyatakan bahwa: Pendapatan adalah arus kas masuk aktiva dan atau penyelesaian kewajiban akibat penyerahan atau produksi barang, pemberian jasa, atau kegiatan menghasilkan laba lainnya atau produksi barang, pemberian jasa, atau kegiatan menghasilkan laba lainnya yang membentuk operasi utama atau inti perusahaan yang berkelanjutan selama satu periode (Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt., n.d.).

Pendapatan adalah penambahan jumlah aktiva sebagai hasil operasi perusahaan secara bruto, pendapatan diperoleh karena adanya penyerahan atau penjualan barang/jasa atau aktiva lainnya dalam satu periode. Pendapatan dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu sebagai berikut:

a. Pendapatan Operasional

Pendapatan operasional adalah pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam rangka kegiatan utama, misalnya pendapatan servis bagi perusahaan jasa dan penjualan bagi perusahaan dagang.

b. Pendapatan Non operasional

Pendapatan non operasional adalah pendapatan yang diperoleh diluar usaha pokok, yang sifatnya tidak tetap, misalnya pendapatan bunga bagi perusahaan non bank dan pendapatan komisi bagi perusahaan dagang.

Pengertian pendapatan dikemukakan oleh Dyckman bahwa pendapatan adalah “arus masuk atau peningkatan lainnya atas aktiva sebuah entitas atau penyelesaian kewajiban (atau kombinasi dari keduanya) selama satu periode dari pengiriman atau produksi barang, penyediaan jasa, atau aktivitas lain yang merupakan operasi utama atau sentral entitas yang sedang berlangsung” (Dyckman, 2002).

Pendapatan bank syariah tidak hanya dari pendapatan pengelola dana mudharabah saja, tetapi ada pendapatan yang lain yang menjadi hak sepenuhnya bank syariah dimana pendapatan tersebut tidak dibagi hasilkan antara pemilik dan pengelola dana (bank). Pendapatan tersebut yaitu pendapatan yang berasal dari *fee base income*, misalnya pendapatan atas *fee kliting, fee transfer, fee inkaso, fee pembayaran payroll* dan *fee* lain dari jasa layanan yang menjadi milik bank syariah sepenuhnya adalah pendapatan dari mudharabah muqayyadah (investasi terikat) dimana bank syariah bertindak sebagai agen.

Dana yang telah diperoleh bank syariah akan dialokasikan untuk memperoleh pendapatan. Dari pendapatan tersebut, kemudian didistribusikan kepada para nasabah penyimpan dana. Sesuai dengan akad – akad penyaluran pembiayaan di bank syariah, maka hasil penyaluran dana tersebut dapat memberikan pendapatan bagi bank syariah. Hal ini dapat dikatakan sebagai sumber – sumber pendapatan bank syariah. Dengan demikian, sumber pendapatan bank syariah dapat diperoleh dari (Muhammad, 2004):

1. Bagi hasil atas kontrak mudharabah dan kontrak musyarakah;
2. Keuntungan atas kontrak jual beli (bai’);
3. Hasil sewa atas kontrak ijarah (ijarah wa iqtina/ijarah muntahiyyah bittamlik);
4. *Fee* dan biaya administrasi atas jasa – jasa lainnya.

2.1.2. Kriteria Pengakuan Pendapatan

Agar informasi akuntansi mengenai pendapatan dalam laporan keuangan memiliki nilai umpan balik dan disampaikan pada waktu yang tepat, diperlukan adanya suatu criteria tertentu yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan waktu yang tepat untuk melakukan suatu pengakuan pendapatan (revenue recognition).

Menurut SFAC (*Statement of Financial Accounting Concepts*) No. 5 yang dikemukakan oleh Dyckman pengakuan sebagai pencatatan suatu item dalam perkiraan – perkiraan dan laporan keuangan seperti aktiva, kewajiban, pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian. Pengakuan tersebut menggambarkan suatu item baik dalam kata – kata maupun dalam jumlahnya mencakup angka – angka ringkas yang dilaporkan dalam laporan keuangan (Dyckman, 2000). Ada empat kriteria yang harus dipenuhi sebelum suatu item dapat diakui, yakni:

1. Definisi, item dalam pertanyaan harus memenuhi definisi dalam satu dalam tujuh unsur laporan keuangan, yaitu: aktiva, kewajiban, ekuitas, pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian.
2. Dapat diukur, item tersebut harus memiliki atribut relevan yang dapat diukur secara andal, yakni karakteristik, sifat atau aspek yang dapat dikuantifikasikan dan diukur.
3. Relevansi, informasi mengenai item tersebut dapat digambarkan secara wajar dapat diuji dan netral.

Pendapatan dan keuntungan umumnya diakui apabila:

1. Pendapatan dan keuntungan tersebut telah direalisasikan.
2. Pendapatan dan keuntungan tersebut telah dihasilkan karena sebagian besar dari proses untuk menghasilkan laba telah selesai.

Pendapatan direalisasi diartikan bila telah terjadi transaksi pertukaran produk atau jasa hasil kegiatan perusahaan dengan kas atau klaim untuk menerima kas (piutang), atau dengan kata lain saat barang iatau jasa diterima sebagai kas atau piutang. Pendapatan dapat direalisasikan diartikan jika aktiva yang dapat diterima saat pertukaran bisa dikonversi menjadi kas atau piutang dalam jumlah yang pasti.

Menurut Thomas R. Dyckman ada 3 (tiga) kategori waktu yang luas dari kriteria pengakuan pendapatan yaitu:

1. Pendapatan diakui pada saat pengiriman produk atau jasa (titik penjualan).

Pengakuan pendapatan ini dilakukan apabila transaksi tersebut telah memenuhi dua kondisi pengakuan pendapatan, yakni ketika pendapatan direalisasikan atau dapat direalisasikan dan ketika dihasilkan, biasanya dipenuhi pada saat barang dan jasa dikirim. Jadi, pendapatan dari penjualan dari penjualan produk umumnya diakui pada tanggal penjualan, yang berarti tanggal produksi itu dikirim ke pelanggan. Pendapatan dan jasa yang telah dilaksanakan diakui sama seperti ketika jasa telah dilaksanakan. Metode titik penjualan jasa kadangkala disebut juga metode penjualan atau metode pengiriman dari pengakuan pendapatan.

2. Pendapatan diakui setelah pengiriman produk atau jasa

Pendapatan yang diakui setelah pengiriman umumnya disebabkan karena adanya pertimbangan mengenai jumlah pendapatan yang akan direalisasikan. Dalam beberapa kondisi tertentu kriteria pengakuan pendapatan tidak terpenuhi hingga beberapa waktu setelah pengiriman barang atau jasa kepada pelanggan.

3. Pendapatan diakui sebelum pengiriman produk atau jasa

Dalam keadaan – keadaan tertentu, pendapatan dilaporkan sebelum penyerahan barang jadi atau penyelesaian suatu kontrak jasa. Biasanya hal ini terjadi apabila periode konstruksi atau pembuatan barang yang akan dijual atau periode pelaksanaan jasa relative lama, yaitu lebih dari 1 (satu) tahun.

2.1.3. Jenis Pendapatan Pada Bank Syariah

Pendapatan yang diperoleh bank syariah dalam laporan rugi laba dikelompokkan dalam beberapa kelompok. Hal ini dikemukakan oleh Wiroso dari bukunya Penghimpunan dana dan Distribusi Hasil Usaha Bank Syariah dijelaskan kelompok pendapatan bank syariah adalah sebagai berikut (Wiroso, 2015):

1. Pendapatan Operasional Utama

a. Pendapatan dari jual beli

- 1) Pendapatan *margin murabahah*,
- 2) Pendaparan bersih *salam paralel*, dan
- 3) Pendapatan bersih *istishna paralel*.

b. Pendapatan dari sewa

Pendapatan bersih *ijarah*.

c. Pendapatan dari bagi hasil

- 1) Pendapatan bagi hasil *mudharabah*, dan
- 2) Pendapatan bagi hasil *musyarakah*.

d. Pendapatan operasional utama lainnya.

2. Pendapatan operasional lainnya

Pendapatan administrasi penyaluran, pendapatan *fee* atas kegiatan bank yang berbasis imbalan, seperti *fee transfer*, *fee inkaso*, *fee kliring*, dan *fee mudharabah muqayyadah* bank bertindak sebagai agen.

2.1.4. Prinsip – Prinsip Dasar Operasional Bank Syariah

Secara garis besar, hubungan ekonomi berdasarkan syariah Islam ditentukan oleh hubungan akad yang terdiri dari 5 (lima) konsep dasar akad. Bersumber dari kelima konsep inilah dapat ditemukan produk – produk lembaga keuangan bank syariah dan lembaga keuangan bukan bank syariah untuk dioperasionalkan. Kelima konsep tersebut adalah:

1. Prinsip Simpanan Murni (*al-wadi'ah*)

Prinsip simpanan murni merupakan fasilitas yang diberikan oleh bank Islam untuk memberikan kesempatan kepada pihak yang kelebihan dana untuk menyimpan dananya dalam bentuk *al-wadi'ah*. Fasilitas *al-wadi'ah* biasa diberikan untuk tujuan investasi guna mendapatkan keuntungan seperti halnya tabungan dan deposito. Dalam dunia perbankan konvensional *al-wadi'ah* identik dengan giro.

2. Bagi Hasil (*syirkah*)

Sistem ini adalah suatu sistem yang meliputi tata cara pembagian hasil usaha antara penyedia dana dengan pengelola dana. Pembagian hasil usaha ini dapat terjadi antara bank dengan penyimpan dana, maupun antara bank dengan nasabah penerima dana. Bentuk produk yang berdasarkan prinsip ini adalah *mudharabah* dan *musyarakah*. Lebih jauh prinsip *mudharabah* dapat dipergunakan sebagai dasar baik untuk produk pendanaan (tabungan dan deposito) maupun pembiayaan, sedangkan *musyarakah* lebih banyak untuk pembiayaan.

3. Prinsip Jual Beli (*at-tijarah*)

Prinsip ini merupakan suatu sistem yang menerapkan tata cara jual beli, dimana bank akan membeli terlebih dahulu barang yang dibutuhkan atau mengangkat nasabah sebagai agen bank melakukan pembelian barang atas nama bank, kemudian bank menjual barang tersebut kepada nasabah dengan harga sejumlah harga beli ditambah keuntungan (*margin*).

4. Prinsip Sewa (*al-ijarah*)

Prinsip ini secara garis besar terbagi kepada dua jenis: (1) *Ijarah*, sewa murni, seperti halnya penyewaan traktor dan alat – alat produk lainnya (*operating lease*). Dalam teknis perbankan, bank dapat membeli dahulu *equipment* yang dibutuhkan nasabah kemudian menyewakan dalam waktu dan hanya yang telah disepakati kepada nasabah. (2) *Bai al-takjiri* atau *ijarah al muntahiya bittamlik* merupakan penggabungan sewa dan beli, dimana si penyewa mempunyai hak untuk memiliki barang pada akhir masa sewa (*finansial lease*).

5. Prinsip Jasa atau *Fee* (*al-ajr walumullah*)

Prinsip ini meliputi seluruh layanan *non* pembiayaan yang diberikan bank. Bentuk produk yang berdasarkan prinsip ini antara lain bank garansi, kliring, inkaso, jasa transfer, dan lain – lain. Secara syariah prinsip ini didasarkan pada konsep *al-ajr wal umulah*.

2.1.5. Keunggulan dan Kelemahan Bank Syariah

1. Keunggulan Bank Islam

- a. Kuatnya ikatan emosional keagamaan antara pemegang saham, pengelola bank, dan nasabahnya. Dari ikatan emosional inilah dapat dikembangkan kebersamaan

dalam menghadapi risiko usaha dan membagi keuntungan secara jujur dan adil.

- b. Adanya keterikatan secara religi, maka semua pihak yang terlibat dalam bank Islam akan berusaha sebaik – baiknya sebagai pengamalan ajaran agamanya sehingga berapapun hasil yang diperoleh diyakini membawa berkah.
 - c. Adanya fasilitas pembiayaan (*al mudharabah dan al musyarakah*) yang tidak membebani nasabah sejak awal dengan kewajiban membayar biaya tetap. Hal ini akan memberikan kelonggaran psikologi nasabah sehingga dapat berusaha secara tenang dan sungguh – sungguh.
 - d. Dengan diterapkannya sistem bagi hasil sebagai pengganti bunga maka tidak ada diskriminasi terhadap nasabah yang didasarkan atas kemampuan ekonominya sehingga aksesibilitas bank Islam menjadi sangat luas.
 - e. Dengan adanya sistem bagi hasil maka untuk menyimpan dana telah tersedia peringatan dini tentang keadaan banknya yang bisa diketahui sewaktu – waktu dari naik turunnya jumlah bagi hasil yang diterima.
 - f. Adanya fasilitas pembiayaan pengadaan barang modal dan peralatan produksi (*al murabahah dan al bai bitsaman ajil*) yang lebih mengutamakan kelayakan usaha dari pada jaminan (*colateral*) sehingga siapapun baik pengusaha ataupun bukan, mempunyai kesempatan yang luas untuk berusaha.
 - g. *Cost push inflation* yang ditimbulkan oleh perbankan sistem bunga dihapuskan sama sekali. Dengan demikian bank Islam akan dapat menjadi pendukung kebijaksanaan moneter yang andal.
 - h. Bank syariah lebih mandiri dari pengaruh gejolak moneter baik dari dalam maupun luar negeri.
 - i. Persaingan antar bank syariah berlaku secara wajar yang ditentukan oleh keberhasilan dalam membina nasabah dengan profesionalisme dan pelayanan yang terbaik.
 - j. Tersedianya fasilitas kredit kebajikan (*al qardul hasan*) yang tidak membebani nasabah dengan biaya apapun kecuali biaya yang dipergunakannya sendiri seperti bea meterai, biaya akte notaris, dan biaya studi kelayakan.
2. Kelemahan Bank Islam
- a. Pada awal berdirinya bank syariah akan mendapat dukungan besar dari umat Islam sehingga mengalami kelebihan likuiditas yang besar. Hal ini disebabkan juga oleh keterbatasan bank syariah dalam beroperasi karena setiap produk yang ditawarkan harus melalui persetujuan Dewan Pengawas Syariah sehingga

kelebihan likuiditas tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk meraih keuntungan. Akibatnya bagi hasil yang akan diberikan kepada penyimpan dana pada awal beroperasinya relatif kecil dari tingkat bunga bank konvensional.

- b. Bank Syariah terlalu berprasangka baik kepada semua nasabahnya dan berasumsi bahwa semua orang yang terlibat dalam bank Islam adalah jujur. Dengan demikian bank Islam sangat rawan terhadap mereka yang beritikad tidak baik, sehingga diperlukan usaha tambahan untuk mengawasi nasabah yang menerima pembiayaan dari bank Islam.
- c. Sistem bagi hasil memerlukan perhitungan – perhitungan yang rumit terutama dalam menghitung bagian laba nasabah yang kecil – kecil dan yang nilai simpanannya dibank tidak tetap. Dengan demikian kemungkinan salah hitung setiap saat bisa terjadi sehingga diperlukan kecermatan yang lebih besar dari bank konvensional.
- d. Keberadaan bank syariah yang membawa misi bagi hasil yang adil, maka bank syariah lebih memerlukan tenaga profesional yang andal daripada bank konvensional. Kekeliruan dalam menilai proyek yang akan dibiayai bank dengan sistem bagi hasil mungkin akan membawa akibat yang lebih besar daripada yang dihadapi bank konvensional yang hasil pendapatannya.

2.1.6. Sumber – Sumber Pendapatan Bank

Adapun sumber – sumber pendapatan bank berasal dari bunga kredit yang disalurkan oleh bank bersangkutan, ongkos – ongkos lalu lintas pembayaran, penjualan buku cek, bilyet giro, setoran, dan bilyet deposito, sewa *safe deposit box*, komisi dan provisi, jual beli valas, penjualan inventaris yang telah disusut habis, *call money market*, agio saham, dan lain – lain (Antoni, Chandra, 2016).

2.1.7. Fungsi dan Peran Bank Syariah

Bank Syariah mempunyai fungsi yang berbeda dengan Bank Konvensional. Fungsi dan Peran bank Syariah diantaranya tercantum dalam pembukaan standars akuntansi yang dikeluarkan oleh AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution*) sebagai berikut (Sudarsono, 2012):

1. Manajer investasi, bank syariah dapat mengelola investasi dana nasabah.
2. Investor, sebagai investor bank syariah melakukan penyaluran dana melalui kegiatan investasi dengan prinsip bagi hasil, jual beli atau sewa.
3. Penyedia jasa keuangan dan lalu lintas pembayaran, bank syariah dapat melakukan kegiatan, atau jasa layanan perbankan.

4. Pelaksanaan kegiatan sosial sebagai ciri yang melekat pada keuangan syariah berfungsi sebagai pengelola dana sosial untuk menghimpun dan penyaluran zakat sesuai dengan ketentuan yang berlaku..

2.2. Bagi Hasil Deposito Mudharabah

2.2.1. Pengertian Bagi Hasil Deposito Mudharabah

Salah satu karakteristik bank syariah adalah adanya mekanisme bagi hasil. Bagi hasil menurut terminologi asing (Inggris) dikenal dengan *profit sharing*. *Profit sharing* dalam kamus ekonomi diartikan pembagian laba. Secara definitif *profit sharing* diartikan: “distribusi beberapa bagian dari laba pada para pegawai dari suatu perusahaan”. Lebih lanjut dikatakan, bahwa hal itu dapat berbentuk suatu bonus uang tunai tahunan yang didasarkan pada laba yang diperoleh pada tahun – tahun sebelumnya, atau dapat berbentuk pembayaran mingguan atau bulanan (Muhammad, 2005).

Islam memandang uang sebagai *flow concept*. Uang harus berputar dalam perekonomian. Islam tidak mengenal metode *time value of money* karena metode ini menambahkan pada uang semata – mata dengan bertambahnya waktu dan bukan usaha. Islam justru mengenal *money value of time*, yaitu waktu memiliki nilai ekonomi (Mulya Siregar, 2010).

Sesuai dengan ajaran Islam, manajemen moneter yang efisien dan adil tidak didasarkan pada penerapan metode bunga. Bagi hasil atau *Profit Sharing* dapat diartikan sebagai distribusi beberapa bagian dari laba pada para pegawai dari suatu perusahaan (Muhammad, 2012).

Menurut Sutan pengertian bagi hasil adalah pembagian keuntungan yang diperoleh atas usaha antara pihak bank dan nasabah atas kesepakatan bersama dalam melakukan suatu kerjasama. Pada mekanisme bank syariah, pendapatan bagi hasil ini berlaku untuk produk – produk penyertaan, baik penyertaan menyeluruh maupun sebagian – sebagian, atau bentuk korporasi (kerjasama). Inti mekanisme investasi bagi hasil pada dasarnya adalah terletak pada kerjasama yang baik antara *Shahibul Maal* yang bertindak sebagai penyedia dana dan *Mudharib* sebagai pengelola dana (Sutan Remy Sjahdeini, 2011).

Sistem bagi hasil merupakan sistem dimana dilakukannya perjanjian atau ikatan bersama didalam melakukan kegiatan usaha. Didalam usaha tersebut diperjanjikan adanya pembagian hasil atas keuntungan yang akan di dapat antara kedua belah pihak atau lebih.

Bagi hasil dalam sistem perbankan syariah merupakan ciri khusus yang ditawarkan kepada masyarakat, dan didalam aturan syariah yang berkaitan dengan pembagian hasil usaha

harus ditentukan terlebih dahulu pada awal terjadinya kontrak (akad). Besarnya penentuan porsi bagi hasil antara kedua belah pihak ditentukan sesuai kesepakatan bersama, dan harus terjadi dengan adanya kerelaan (*An-Tarodhin*) di masing – masing pihak tanpa adanya unsur paksaan.

Mekanisme perhitungan bagi hasil yang diterapkan didalam perbankan syariah terdiri dari dua sistem, yaitu:

1. *Profit Sharing*

Profit sharing menurut etimologi Indonesia adalah bagi keuntungan. Dalam kamus ekonomi diartikan pembagian laba. *Profit* secara istilah adalah perbedaan yang timbul ketika total pendapatan (*total revenue*) suatu perusahaan lebih besar dari biaya total (*total cost*). Didalam istilah lain *profit sharing* adalah perhitungan bagi hasil didasarkan kepada hasil bersih dari total pendapatan setelah dikurangi dengan biaya – biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut.

Pada perbankan syariah istilah yang sering dipakai adalah *profit and loss sharing*, dimana hal ini dapat diartikan sebagai pembagian antara untung dan rugi dari pendapatan yang diterima atas hasil usaha yang telah dilakukan. Sistem *profit and loss sharing* dalam pelaksanaannya merupakan bentuk dari perjanjian kerjasama antara pemodal (*Investor*) dan pengelola modal (*entrepreneur*) dalam menjalankan kegiatan usaha ekonomi, dimana diantara keduanya akan terikat kontrak bahwa di dalam usaha tersebut jika mendapat keuntungan akan dibagi kedua pihak sesuai nisbah kesepakatan di awal perjanjian, dan begitu pula bila usaha mengalami kerugian akan ditanggung bersama sesuai porsi masing – masing.

Kerugian bagi pemodal tidak mendapatkan kembali modal investasinya secara utuh ataupun keseluruhan, dan bagi pengelola modal tidak mendapatkan upah atau hasil dari jerih payahnya atas kerja yang telah dilakukannya. Keuntungan yang didapat dari hasil usaha tersebut akan dilakukan pembagian setelah dilakukan perhitungan terlebih dahulu atas biaya – biaya yang telah dikeluarkan selama proses usaha.

Keuntungan usaha dalam dunia bisnis bisa negatif, artinya usaha merugi, positif berarti ada angka lebih sisa dari pendapatan dikurangi biaya – biaya, dan nol artinya antara pendapatan dan biaya menjadi *balance*. Keuntungan yang dibagikan adalah keuntungan bersih (*net profit*) yang merupakan lebihan dari selisih atas pengurangan *total cost* terhadap *total revenue*.

2. *Revenue Sharing*

Revenue Sharing berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu, *revenue* yang berarti; hasil, penghasilan, pendapatan. *Sharing* adalah bentuk kata kerja dari *share* yang berarti bagi atau bagian. *Revenue sharing* berarti pembagian hasil, penghasilan

atau pendapatan. *Revenue* (pendapatan) dalam kamus ekonomi adalah hasil uang yang diterima oleh suatu perusahaan dari penjualan barang – barang (*goods*) dan jasa – jasa (*services*) yang dihasilkannya dari pendapatan penjualan (*sales revenue*).

Dalam arti lain *revenue* merupakan besaran yang mengacu pada perkalian antara jumlah *output* yang dihasilkan dari kegiatan produksi dikalikan dengan harga barang atau jasa dari suatu produksi tersebut. Di dalam *revenue* terdapat unsur-unsur yang terdiri dari total biaya (*total cost*) dan laba (*profit*). Laba bersih (*net profit*) merupakan laba kotor (*gross profit*) dikurangi biaya distribusi penjualan, administrasi dan keuangan.

Berdasarkan definisi diatas dapat di ambil kesimpulan bahwa arti *revenue* pada prinsip ekonomi dapat diartikan sebagai total penerimaan dari hasil usaha dalam kegiatan produksi, yang merupakan jumlah dari total pengeluaran atas barang ataupun jasa dikalikan dengan harga barang tersebut. Unsur yang terdapat didalam *revenue* meliputi total harga pokok penjualan ditambah dengan total selisih dari hasil pendapatan penjualan tersebut. Tentunya di dalamnya meliputi modal (*capital*) ditambah dengan keuntungannya (*profit*). Berbeda dengan *revenue* di dalam arti perbankan.

Yang dimaksud dengan *revenue* bagi bank adalah jumlah dari penghasilan bunga bank yang diterima dari penyaluran dananya atau jasa atas pinjaman maupun titipan yang diberikan oleh bank. *Revenue* pada perbankan syariah adalah hasil yang diterima oleh bank dari penyaluran dana (*investasi*) ke dalam bentuk aktiva produktif, yaitu penempatan dana bank pada pihak lain.

Hal ini merupakan selisih atau angka lebih dari aktiva produktif dengan hasil penerimaan bank. Perbankan syariah memperkenalkan sistem pada masyarakat dengan istilah *Revenue Sharing*, yaitu sistem bagi hasil yang dihitung dari total pendapatan pengelolaan dana tanpa dikurangi dengan biaya pengelolaan dana.

Lebih jelasnya *Revenue sharing* dalam arti perbankan adalah perhitungan bagi hasil didasarkan kepada total seluruh pendapatan yang diterima sebelum dikurangi dengan biaya – biaya yang telah dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut. Sistem *revenue sharing* berlaku pada pendapatan bank yang akan dibagikan dihitung berdasarkan pendapatan kotor (*gross sales*), yang digunakan dalam menghitung bagi hasil untuk produk pendanaan bank.

2.2.2. Pengertian Mudharabah

Secara terminologi mudharabah adalah bentuk kontrak (perjanjian) antara pemilik modal (*shahibul maal*) dan pengguna dana (*mudharib*) untuk digunakan aktivitas yang produktif dimana keuntungan dibagi kedua belah pihak antara pemilik modal dan pengelola dana. Apabila terjadi kerugian ditanggung oleh pemilik modal, jika kerugian itu terjadi dalam

keadaan normal, pemodal (*shahibul maal*) tidak boleh intervensi kepada pengelola dana (*mudharib*) dalam menjalankan usahanya (Mardani, 2012).

Mudharabah umumnya digunakan sebagai pendukung dalam memperluas jaringan perdagangan karena dengan menerangkan prinsip *Mudharabah* dapat dilakukan transaksi jual beli dalam ruang lingkup yang luas (perdagangan antar daerah) maupun antar pedagang di daerah tersebut. Para pengikut mazhab Maliki dan Syafi'i menegaskan bahwa *Mudharabah* aslinya merupakan pendukung utama dalam memperluas jaringan perdagangan.

Mereka menolak *Mudharabah* yang diambil alih pengelolaannya. Misalnya, aktivitas perusahaan yang pengelolaannya diserahkan kepada bagian agen. Dengan susunan organisasi demikian pihak agen mempunyai tugas menangani segala macam yang berhubungan dengan kontrak ini.

Dia bertanggungjawab dengan mengelola usaha ini, menyangkut semua kerugian dan keuntungan yang diperoleh untuk diberikan kepada investor dan *mudharib* yang juga berhak terhadap pembagian keuntungan yang adil sesuai dengan pekerjaannya. Meskipun demikian, para pengikut madzhab Hanafi memandang *Mudharabah* sebagai suatu bentuk koordinasi perdagangan.

Menurut Ismail pembiayaan mudharabah merupakan akad pembiayaan antara bank syariah (*shahibul maal*) dan nasabah (*mudharib*) untuk melaksanakan kegiatan usaha, dimana bank syariah memberikan modal sebanyak 100% dan nasabah menjalankan usahanya. (Ismail, 2011)

Mereka membolehkan untuk mencampur modal investasi berdasarkan ini para investor dapat mempercayakan sejumlah uangnya kepada agen untuk dikelola dalam investasi *Mudharabah* dengan melalui perhitungan dalam bentuk, pinjaman (*loan*), simpanan (*deposit*), dan *ibda*. Tujuan dari koordinasi demikian dimungkinkan untuk memperluas variasi dalam menentukan keuntungan dan resiko kerugian.

2.2.3. Jenis – jenis *Mudharabah*

Secara umum, *mudharabah* terbagi menjadi dua jenis: *mudharabah mutlaqah* dan *mudharabah muqayyadah*.

1. *Mudharabah Mutlaqah*

Transaksi *Mudharabah Mutlaqah* adalah bentuk kerjasama antara *shahibul maal* dan *mudharib* yang cakupannya sangat luas dan tidak dibatasi oleh spesifikasi jenis usaha, waktu dan daerah bisnis. Dalam pembahasan fiqih ulama salafus shalih sering kali dicontohkan dengan ungkapan *If'al maa syi'ta* (melakukan sesukamu) dari *shahibul maal* ke *mudharib* yang memberikan kekuasaan yang sangat besar.

Modal yang ditanamkan *shahibul maal* tidak boleh digunakan untuk membiayai proyek atau investasi yang dilarang oleh Islam seperti untuk keperluan spekulasi, membiayai pabrik atau perdagangan minuman keras (sekalipun memperoleh izin resmi dari pemerintah), peternakan babi dan lain – lain.

Sudah barang tentu tidak boleh pula membiayai usaha – usaha yang dilarang oleh peraturan perundang – undangan negara, sekalipun mungkin tidak dilarang oleh ketentuan Islam.

2. *Mudharabah muqayyadah*

Mudharabah Muqayyadah atau disebut juga dengan istilah *restricted mudharabah* atau *specified mudharabah* adalah kebalikan dari *mudharabah muthlaqah*. *Mudharib* dibatasi dengan batasan jenis usaha, waktu, atau tempat usaha. Adanya pembatasan ini seringkali mencerminkan kecenderungan umum *shahibul maal* dalam memasuki jenis dunia usaha.

Mudharabah Muqayyadah adalah *shahibul maal* memberikan batasan – batasan kepada *mudharib* seperti menentukan jenis usaha, melakukan tempat usaha, pihak – pihak yang boleh terlibat dalam usaha dan lainnya. *Shahibul maal* dapat pula mensyaratkan kepada *mudharib* untuk tidak mencampurkan hartanya dengan harta *Mudharabah*, dan persyaratan ini sering kali mencerminkan kecenderungan umum si *shahibul maal* dalam memasuki jenis dunia usaha. Dan apabila *mudharib* bertindak yang bertentangan dengan pengawas, maka *mudharib* harus bertanggungjawab sendiri atas konsekuensi – konsekuensi yang ditimbulkannya.

Mudharabah Muqayyadah

- a. *Shahibul maal* memberikan batasan atas dana yang diinvestasikannya. *Mudharib* hanya bisa mengelola dana tersebut sesuai dengan batasan yang diberikan oleh *shahibul maal*. Misalnya, hanya untuk jenis usaha tertentu, tempat tertentu, waktu tertentu, dan lain – lain yang sudah ditentukan oleh *shahibul maal*.
- b. Aplikasi perbankan yang sesuai dengan akad ini ialah *special investment*.

2.2.4. Faktor yang Mempengaruhi Bagi Hasil

Menurut Muhammad kontrak *mudharabah* adalah suatu kontrak yang dilakukan oleh minimal dua pihak. Tujuan utama kontrak ini adalah memperoleh hasil investasi. Besar kecilnya hasil investasi dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor tersebut ada yang berdampak langsung dan ada yang tidak langsung (Muhammad, 2012).

1. Faktor Langsung

Diantara faktor – faktor langsung (*direct factors*) yang mempengaruhi perhitungan bagi hasil adalah *investment rate*, jumlah dana yang tersedia dan nisbah bagi hasil (*profit sharing ratio*).

2. Faktor Tidak Langsung

Faktor tidak langsung yang mempengaruhi bagi hasil adalah:

- a. Penentuan butir – butir pendapatan dan biaya mudharabah.
- b. Kebijakan akunting (prinsip dan metode akuntansi).

Bagi hasil secara tidak langsung dipengaruhi oleh berjalannya aktivitas yang diterapkan, terutama sehubungan dengan pengakuan pendapatan dan biaya.

Faktor – factor yang perlu dipertimbangkan dalam penetapan margin dan bagi hasil antara lain:

1. Komposisi pendanaan

Bagi bank syariah yang pendanaannya sebagian besar diperoleh dari dana giro dan tabungan, nisbah nasabah tidak setinggi pada deposan, maka penentuan keuntungan (margin atau bagi hasil bagi bank) akan lebih kompetitif jika dibandingkan suatu bank yang pendanaannya porsi terbesar berasal dari deposito.

2. Tingkat persaingan

Jika tingkat kompetisi ketat, porsi keuntungan bank tipis, sedangkan pada tingkat persaingan masih longgar bank dapat mengambil keuntungan lebih tinggi.

3. Risiko pembiayaan

Untuk pembiayaan pada sektor yang berisiko tinggi, bank dapat mengambil keuntungan lebih tinggi dibanding yang berisiko sedang apalagi kecil.

4. Jenis nasabah

Yang dimaksudkan adalah nasabah prima dan nasabah biasa. Bagi nasabah prima, bank cukup mengambil keuntungan tipis, sedangkan untuk pembiayaan kepada para nasabah biasa diambil keuntungan yang lebih tinggi.

5. Kondisi perekonomian

Jika perekonomian secara umum berada pada kondisi puncak dimana usaha berjalan lancar, maka bank dapat mengambil kebijakan pengambilan keuntungan yang lebih longgar.

6. Tingkat keuntungan yang diharapkan bank

Secara kondisional, hal ini terkait dengan masalah keadaan perekonomian pada umumnya dan juga risiko atas suatu sektor pembiayaan, atau pembiayaan terhadap debitur dimaksud. Namun demikian, apapun kondisinya serta siapapun debiturnya, bank dalam operasionalnya, setiap tahun tentu telah menetapkan berapa besar keuntungan yang dianggarkan. Anggaran keuntungan inilah yang akan berpengaruh pada kebijakan penentuan besarnya margin ataupun nisbah bagi hasil untuk bank.

Besar kecilnya imbalan bagi hasil tabungan mudharabah yang dinikmati oleh nasabah pemegang rekening tabungan mudharabah pada bank syariah sangat bergantung pada (Antonio, 2001):

1. Pendapatan yang diperoleh bank syariah;
2. Nisbah bagi hasil;
3. Saldo rata – rata nasabah;
4. Total saldo rata – rata dana tabungan mudharabah di bank syariah.

2.3. Tingkat Inflasi

2.3.1. Pengertian Tingkat Inflasi

Inflasi merupakan kecenderungan meningkatnya tingkat harga secara umum dan terus – menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut sebagai inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang – barang lain. Kenaikan harga – harga disebabkan oleh faktor – factor musiman (misalnya menjelang peringatan hari – hari besar), atau yang terjadi sekali saja (dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan) tidak disebut inflasi.

Inflasi sebagai kecenderungan dari harga – harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada atau mengakibatkan kenaikan sebagian besar dari barang – barang lain. Inflasi dapat di artikan sebagai suatu proses meningkatnya harga – harga secara umum dan terus – menerus atau inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara kontinu. Inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi – rendahnya tingkat harga.

Artinya, tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi. Inflasi dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus – menerus dan saling pengaruh – mempengaruhi. Istilah *inflasi* juga digunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang yang kadangkala dilihat sebagai penyebab meningkatnya harga.

Menurut Ackley bahwa yang dimaksud dengan inflasi adalah suatu kenaikan harga yang terus – menerus dari barang – barang dan jasa – jasa secara umum bukan satu macam barang saja dan sesaat (Sasli, 2012).

Menurut Ardila inflasi merupakan permasalahan ekonomi yang tidak bisa diabaikan karena inflasi dapat menimbulkan dampak yang sangat luas seperti terjadinya pengangguran, menurunnya ekspor dalam negeri, meningkatnya harga – harga dan masih banyak dampak

lainnya yang diakibatkan dengan adanya inflasi. Meningkatnya harga – harga yang digambarkan adalah besarnya tingkat inflasi dapat menyebabkan turunnya daya beli masyarakat dan disamping itu inflasi dapat berdampak secara langsung terhadap pembangunan ekonomi dalam jangka pendek dan jangka panjang (Dewi, 2012).

Inflasi merupakan kenaikan harga secara terus – menerus dan kenaikan harga yang terjadi pada seluruh kelompok barang dan jasa (Pohan, 2008). Bahkan mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidak bersamaan. Yang penting kenaikan harga umum barang secara terus – menerus selama suatu periode tertentu. Kenaikan harga barang yang terjadi hanya sekali saja, meskipun dalam persentase yang cukup besar dan terus – menerus, bukanlah merupakan inflasi (Nopirin, 2000). Kenaikan sejumlah bentuk barang yang hanya sementara dan sporadis tidak dapat dikatakan akan menyebabkan inflasi.

2.3.2. Menentukan Tingkat Inflasi

Tingkat inflasi digunakan untuk menggambarkan perubahan – perubahan harga – harga yang berlaku dari satu periode ke periode lainnya. Untuk menentukannya perlu diperhatikan data indeks harga konsumen dari satu periode tertentu dan seterusnya dibandingkan dengan indeks harga pada periode sebelumnya. Rumus yang dipakai untuk menentukan laju inflasi adalah sebagai berikut (Suharyadi dan Purwanto, 2011):

$$\pi = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100 \%$$

Dimana :

π : Laju Inflasi

IHK_t : Indeks harga konsumen periode ke t

IHK_{t-1} : Indeks harga konsumen periode ke t-1 (periode lalu)

2.3.3. Jenis Inflasi

Dalam ilmu ekonomi, inflasi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis dalam pengelompokan tertentu, dan pengelompokan yang akan dipakai akan sangat bergantung pada tujuan yang hendak dicapai. Jenis inflasi:

1. Menurut Derajatnya

Inflasi ringan di bawah 10% (*single digit*)

Inflasi sedang 10% - 30%.

Inflasi tinggi 30% - 100%.

Hyperinflasion di atas 100%.

Laju inflasi tersebut bukanlah suatu standar yang secara mutlak dapat mengindikasikan parah tidaknya dampak inflasi bagi perekonomian di suatu wilayah tertentu, sebab hal itu sangat bergantung pada berapa bagian dan golongan masyarakat manakah yang terkena imbas (yang menderita) dari inflasi yang sedang terjadi.

2. Menurut Penyebabnya

Demand pull inflation, yaitu inflasi yang disebabkan oleh terlalu kuatnya peningkatan *aggregate demand* masyarakat terhadap komoditi – komoditi hasil produksi di pasar barang. Akibatnya, akan menarik (*pull*) kurva permintaan agregat ke arah kanan atas, sehingga terjadi *excess demand*, yang merupakan *inflationary gap*.

Dan dalam kasus inflasi jenis ini, kenaikan harga – harga barang biasanya akan selalu diikuti dengan peningkatan output (GNP riil) dengan asumsi bila perekonomian masih belum mencapai kondisi *full employment*. Pengertian kenaikan *aggregate demand* seringkali ditafsirkan berbeda oleh para ahli ekonomi. Golongan *monetarist* menganggap *aggregate demand* mengalami kenaikan akibat dari ekspansi jumlah uang yang beredar di masyarakat.

Sedangkan, menurut golongan Keynesian kenaikan *aggregate demand* dapat disebabkan oleh meningkatnya pengeluaran konsumsi; investasi; *government expenditures*; atau *net export*, walaupun tidak terjadi ekspansi jumlah uang beredar. *Cost push inflation*, yaitu inflasi yang dikarenakan bergesernya *aggregate supply curve* ke arah kiri atas.

Faktor – faktor yang menyebabkan *aggregate supply curve* bergeser tersebut adalah meningkatnya harga faktor – faktor produksi (baik yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri) di pasar faktor produksi, sehingga menyebabkan kenaikan harga komoditi di pasar komoditi. Dalam kasus *cost push inflation* kenaikan harga seringkali diikuti oleh kelesuan usaha.

3. Menurut Asalnya

Domestic inflation, yaitu inflasi yang sepenuhnya disebabkan oleh kesalahan pengelolaan perekonomian baik di sektor riil ataupun di sektor moneter di dalam negeri oleh para pelaku ekonomi dan masyarakat. *Imported inflation*, yaitu inflasi yang disebabkan oleh adanya kenaikan harga – harga komoditi di luar negeri (di negara asing yang memiliki hubungan perdagangan dengan negara yang bersangkutan). Inflasi ini hanya dapat terjadi pada negara yang menganut sistem perekonomian terbuka (*open economy system*).

Dan, inflasi ini dapat ‘menular’ baik melalui harga barang – barang impor maupun harga barang – barang ekspor. Terlepas dari pengelompokan – pengelompokan tersebut, pada kenyataannya inflasi yang terjadi di suatu negara sangat jarang (jika tidak boleh dikatakan

tidak ada) yang disebabkan oleh satu macam/jenis inflasi, tetapi acapkali karena kombinasi dari beberapa jenis inflasi.

Hal ini dikarenakan tidak ada faktor – faktor ekonomi maupun pelaku – pelaku ekonomi yang benar-benar memiliki hubungan yang independen dalam suatu sistem perekonomian negara. Contoh: *imported inflation* seringkali diikuti oleh *cost push inflation*, *domestic inflation* diikuti dengan *demand pull inflation*, dsb.

2.3.4. Inflasi ditinjau dari asal inflasi

1. Inflasi dari dalam negeri (*domestic inflation*)

Inflasi ini timbul misalnya karena kenaikan gaji pegawai negeri, panen gagal dan sebagainya.

2. Inflasi dari luar negeri (*imported inflation*)

Inflasi ini timbul karena kenaikan harga – harga di luar negeri atau di negara – negara mitra dagang kita. Inflasi juga dapat bersumber dari barang – barang yang diimpor. Inflasi ini akan terwujud apabila barang – barang impor yang mengalami kenaikan harga mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan pengeluaran perusahaan – perusahaan. Kenaikan harga barang impor akan menaikkan biaya produksi, dan kenaikan biaya produksi mengakibatkan kenaikan harga – harga.

2.3.5. Sumber – sumber Inflasi di Indonesia

Apabila ditelaah lebih lanjut, terdapat beberapa faktor utama yang menjadi penyebab timbulnya inflasi di Indonesia, yaitu:

a. Jumlah uang beredar

Menurut sudut pandang kaum moneteris jumlah uang beredar adalah faktor utama yang dituding sebagai penyebab timbulnya inflasi di setiap negara, tidak terkecuali di Indonesia. Di Indonesia jumlah uang beredar ini lebih banyak diterjemahkan dalam konsep *narrow money* (M1). Hal ini terjadi karena masih adanya anggapan, bahwa uang kuasi hanya merupakan bagian dari likuiditas perbankan.

Sejak tahun 1976 presentase uang kartal yang beredar (48,7%) lebih kecil daripada presentase jumlah uang giral yang beredar (51,3%). Sehingga, mengindikasikan bahwa telah terjadi proses modernisasi di sektor moneter Indonesia. Juga, mengindikasikan bahwa semakin sulitnya proses pengendalian jumlah uang beredar di Indonesia, dan semakin meluasnya monetisasi dalam kegiatan perekonomian *subsistence*, akibatnya memberikan kecenderungan meningkatnya laju inflasi.

Menurut data yang dihimpun dalam Laporan Bank Dunia, menunjukkan laju pertumbuhan rata – rata jumlah uang beredar di Indonesia pada periode tahun 1980 – 1992 relatif tinggi jika dibandingkan dengan negara – negara ASEAN lainnya. Dan, tingkat inflasi

Indonesia juga relatif tinggi dibandingkan dengan negara – negara ASEAN lainnya (kecuali Filipina).

Kenaikan jumlah uang beredar di Indonesia Pada tahun 1970-an sampai awal tahun 1980-an lebih disebabkan oleh pertumbuhan kredit likuiditas dan defisit anggaran belanja pemerintah. Pertumbuhan ini dapat merupakan efek langsung dari kebijaksanaan Bank Indonesia dalam sektor keuangan (terutama dalam hal penurunan *reserve requirement*).

b. Defisit Anggaran Belanja Pemerintah

Seperti halnya yang umum terjadi pada negara berkembang, anggaran belanja pemerintah Indonesia pun sebenarnya mengalami defisit, meskipun Indonesia menganut prinsip anggaran berimbang. Defisitnya anggaran belanja ini banyak kali disebabkan oleh hal – hal yang menyangkut ketegaran struktural ekonomi Indonesia, yang acapkali menimbulkan kesenjangan antara kemauan dan kemampuan untuk membangun.

Selama pemerintahan Orde Lama defisit anggaran belanja ini acapkali dibiayai dari dalam negeri dengan cara melakukan pencetakan uang baru, mengingat orientasi kebijaksanaan pembangunan ekonomi yang *inward looking policy*, sehingga menyebabkan tekanan inflasi yang hebat. Tetapi sejak era Orde Baru, defisit anggaran belanja ini ditutup dengan pinjaman luar negeri yang nampaknya relative aman terhadap tekanan inflasi.

Dalam era pemerintahan Orde Baru, kebutuhan terhadap percepatan pertumbuhan ekonomi yang telah dicanangkan sejak Pembangunan Jangka Panjang I, menyebabkan kebutuhan dana untuk melakukan pembangunan sangat besar. Dengan mengingat bahwa potensi memobilisasi dana pembangunan dari masyarakat (baik dari sektor tabungan masyarakat maupun pendapatan pajak) didalam negeri pada saat itu yang sangat terbatas (belum berkembang), juga kemampuan sektor swasta yang terbatas dalam melakukan pembangunan, menyebabkan pemerintah harus berperan sebagai motor pembangunan.

Hal ini menyebabkan pos pengeluaran APBN menjadi lebih besar daripada penerimaan rutin. Artinya, peran pengeluaran pemerintah dalam investasi tidak dapat diimbangi dengan penerimaan, sehingga menimbulkan kesenjangan antara pengeluaran dan penerimaan negara, atau dapat dikatakan telah terjadi defisit struktural dalam keuangan negara.

Pada saat terjadinya *oil booming*, era tahun 1970-an, pendapatan pemerintah disektor migas meningkat pesat, sehingga jumlah uang primer pun semakin meningkat. Hal ini menyebabkan kemampuan pemerintah untuk berekspansi investasi di dalam negeri semakin meningkat.

Dengan kondisi tingkat pertumbuhan produksi domestik yang relatif lebih lambat, akibat kapasitas produksi nasional yang masih berada dalam keadaan *under – employment*,

peningkatan permintaan (investasi) pemerintah menyebabkan terjadi realokasi sumber daya dari masyarakat ke pemerintah. Seperti yang terkonsep dalam analisis Keynes tentang inflasi. Hal inilah yang menyebabkan timbulnya tekanan inflasi.

Tetapi, sejak berubahnya orientasi ekspor Indonesia ke komoditi non migas, sejalan dengan merosotnya harga minyak bumi di pasar ekspor (sejak tahun 1982), menyebabkan kemampuan pemerintah untuk membiayai pembangunan nasional semakin berkurang pula, sehingga pemerintah tidak dapat lagi mempertahankan posisinya sebagai penggerak (motor) pembangunan.

Dengan kondisi seperti ini, menyebabkan secara bertahap peran sebagai penggerak utama pembangunan nasional beralih ke pihak swasta nasional, dengan demikian sumber tekanan inflasi pun beralih dari pemerintah beralih ke non pemerintah (swasta). Tekanan inflasi pada periode ini lebih disebabkan oleh meningkatnya tingkat agresifitas sektor swasta dalam melakukan ekspansi usaha, yang didukung oleh perkembangan sektor perbankan yang semakin ekspansif pula.

Dengan kondisi sumber daya modal domestik yang masih saja relatif terbatas, maka pinjaman luar negeri yang sifatnya non komersial maupun komersial pun semakin meningkat. Akibatnya, tetap saja terjadi defisit anggaran belanja negara dan neraca pembayaran, salah satu sebabnya karena pemerintah tetap saja harus menyediakan infrastruktur dan suprastruktur pembangunan ekonomi yang kebutuhannya semakin meningkat. Peran pemerintah ini dapat dimaklumi karena kemampuan swasta nasional dalam pembangunan infrastruktur ekonomi masih sangat terbatas.

2.4. Perbankan Syariah

2.4.1. Pengertian Perbankan Syariah

Bank merupakan lembaga atau badan usaha yang mengelola dana yang dihimpun dari masyarakat, juga berperan sebagai lembaga intermediasi atau perantara bagi masyarakat yang surplus dana masyarakat yang kekurangan dana. Hal ini sesuai pendapat Wiroso dalam buku Penghimpunan Dana dan Distribusi Hasil Usaha Bank Syariah mengenai pengertian bank, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk – bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Wiroso, 2015).

Jenis bank menurut kegiatan usahanya terdiri dari Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Pengertian bank umum menurut Wiroso dalam buku Penghimpunan Dana dan Distribusi Hasil Usaha Bank Syariah, sebagai berikut: "Bank Umum adalah bank melaksanakan kegiatan

usahanya secara konvensional dan atau "berdasarkan prinsip usaha syariah" yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran" (Wirosa, 2015).

Bank Syariah adalah Bank Umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Prinsip syariah merupakan aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan/atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang sesuai dengan syariah. Hal utama yang membedakan bank syariah dengan bank konvensional adalah adanya prinsip bagi hasil di bank syariah dan prinsip bunga pada bank konvensional.

Perbankan syariah dalam peristilahan internasional dikenal sebagai *Islamic Banking* atau juga disebut dengan *interest-free banking*. Peristilahan dengan menggunakan kata *Islamic* tidak dapat dilepaskan dari asal mula sistem perbankan syariah itu sendiri. Bank syariah pada awalnya dikembangkan sebagai suatu respon dari kelompok ekonom dan praktisi perbankan *Muslim* yang berupaya mengakomodasi desakan dari berbagai pihak yang menginginkan agar tersedia jasa transaksi keuangan yang dilaksanakan sejalan dengan nilai moral dan prinsip-prinsip syariah Islam. Utamanya adalah berkaitan dengan pelanggaran praktik kegiatan *maisir* (spekulasi), *gharar* (ketidakjelasan), dan *riba*.

2.4.2. Dasar Hukum Bank Syariah di Indonesia

Bank Syariah di Indonesia mendapatkan pijakan yang kokoh setelah adanya deregulasi sector perbankan pada tahun 1983. Hal ini karena sejak saat itu diberikan keleluasaan penentuan tingkat suku bunga, termasuk nol persen (peniadaan bunga sekaligus).

Walaupun demikian kesempatan ini belum termanfaatkan karena tidak diperkenankannya pembukaan kantor bank baru. Hal ini berlangsung sampai tahun 1988 dimana pemerintah mengeluarkan Pakto 1988 yang memperkenankan berdirinya bank – bank baru. Kemudian posisi perbankan syariah semakin pasti setelah disahkannya Undang – Undang Perbankan No.7 tahun 1992 dimana bank diberikan kebebasan untuk menentukan jenis imbalan yang akan diambil dari nasabahnya baik bunga ataupun keuntungan bagi hasil.

Dengan terbitnya PP No. 72 tahun 1992 tentang bank bagi hasil yang secara tegas memberikan batasan bahwa bank bagi hasil tidak boleh melakukan kegiatan usaha yang tidak berdasarkan prinsip bagi hasil (bunga) sebaliknya pula bank yang kegiatan usahanya tidak berdasarkan prinsip bagi hasil tidak diperkenankan melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip bagi hasil, maka jalan bagi operasional perbankan syariah semakin luas.

Kini titik kulminasi telah tercapai dengan disahkannya Undang – Undang No. 10 tahun 1998 tentang perbankan yang membuka kesempatan bagi siapa saja yang akan mendirikan bank syariah maupun yang ingin mengkonversi dari sistem konvensional menjadi sistem syariah.

Undang – Undang No. 10 tahun 1998 ini sekaligus menghapus pasal 6 pada PP No. 72/1992 yang melarang *dual system* bank. Dengan tegas pasal 6 Undang – Undang No. 10 tahun 1998 membolehkan bank umum yang melakukan kegiatan secara konvensional dapat juga melakukan kegiatan usaha dengan berdasarkan prinsip syariah melalui:

1. Pendirian kantor cabang atau dibawah kantor cabang baru, atau
2. Perubahan kantor cabang atau dibawah kantor cabang yang melakukan kegiatan usaha secara konvensional menjadi kantor yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah.

Walaupun demikian bank syariah yang berada di tanah air tetap harus tunduk kepada peraturan – peraturan dan persyaratan perbankan yang berlaku pada umumnya antara lain:

1. Ketentuan perizinan dalam pengembangan usaha, seperti pembukaan kantor cabang dan kegiatan devisa.
2. Kewajiban pelaporan ke Bank Indonesia.
3. Pengawasan internal.
4. Pengawasan atas prestasi, permodalan, manajemen, rentabilitas, likuiditas dan faktor lainnya.
5. Peneanan sanksi atas pelanggaran.

Disamping ketentuan – ketentuan diatas bank syariah di Indonesia juga dibatasi oleh pengawasan yang dilakukan oleh Dewan Pengawas Syariah (DPS). Hal yang terakhir ini memberikan implikasi bahwa setiap produk bank syariah mendapatkan persetujuan dari DPS terlebih dahulu sebelum diperkenalkan kepada masyarakat.

2.4.3. Kegiatan Usaha Bank Syariah

Kegiatan usaha Bank Syariah Menurut Undang – Undang No. 21 Tahun 2008 Pasal (19) meliputi:

1. Menghimpun dana dalam bentuk simpanan berupa giro, tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan akad wadi'ah atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah;
2. Menghimpun dana dalam bentuk investasi berupa deposito, tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan akad mudharabah atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah;
3. Menyalurkan pembiayaan bagi hasil berdasarkan akad mudharabah, akad musyarakah, atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah;
4. Menyalurkan pembiayaan berdasarkan akad murabahah, akad salam, akad istishna', atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah;

5. Menyalurkan pembiayaan berdasarkan akad qardh atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah;
6. Menyalurkan pembiayaan penyewaan barang bergerak atau tidak bergerak kepada nasabah berdasarkan akad ijarah dan/atau sewa beli dalam bentuk ijarah muntahiya bittamlik atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.

2.4.4. Fungsi Bank Syariah

Bank Syariah yang didasarkan atas pondasi ajaran moral Islam mempunyai fungsi yang lebih luas dibanding bank konvensional. Semua fungsi bank konvensional dapat diperankan oleh bank syariah, sebaliknya tidak semua fungsi bank syariah ada dalam bank konvensional. Secara garis besar fungsi bank syariah tersebut adalah sebagai berikut:

2. Bertanggungjawab terhadap penyimpanan dana nasabah (*shahib al-mal*).
3. Mengelola investasi.
4. Penyedia jasa transaksi keuangan.
5. Pengelola Zakat, Infaq, dan Shadaqah (ZIS).

2.4.5. Perbedaan Bank Syariah dengan Bank Konvensional

Persamaan antara bank syariah dengan bank konvensional terletak pada salah satu tujuannya dalam mencari keuntungan dan pelayanan masyarakat dalam lalu lintas uang. Persamaan lainnya adalah dalam persaingan antar bank. Tanpa memandang bank syariah atau bank konvensional, masyarakat cenderung memilih bank dengan pelayanan yang paling baik. Dari segi produk bank, keduanya pun tidak jauh berbeda, hanya saja bank syariah memiliki istilah sendiri dalam penyebutannya. Perbedaan bank syariah dengan bank konvensional secara umum adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1

Perbedaan Bank Syariah dengan Bank Konvensional

Bank Syariah	Bank Konvensional
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melakukan investasi yang halal saja ▪ Berdasarkan prinsip bagi hasil, jual beli, atau sewa ▪ <i>Profit dan falah oriented</i> ▪ Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan kemitraan ▪ Penghimpunan dan penyaluran dana harus sesuai dengan fatwa Dewan Pengawas Syariah 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Investasi boleh apa saja ▪ Memakai perangkat bunga ▪ <i>Profit oriented</i> ▪ Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan debitor-kreditor ▪ Tidak terdapat dewan sejenis

Sumber: (Antonio, 2001)

2.4.6. Produk Operasional Bank Syariah di Indonesia

Pada sistem operasi bank syariah, pemilik dana menanamkan uangnya di bank tidak dengan motif mendapatkan bunga, tetapi dalam rangka mendapatkan keuntungan bagi hasil. Dana nasabah tersebut kemudian disalurkan kepada mereka yang membutuhkan dengan perjanjian pembagian keuntungan sesuai kesepakatan. Secara garis besar, pengembangan produk bank syariah dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. Produk penghimpunan dana.
2. Produk penyaluran dana.
3. Pelayanan jasa.

2.5. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini pernah diangkat sebagai topik penelitian oleh beberapa peneliti sebelumnya. Maka peneliti juga diharuskan untuk mempelajari penelitian – penelitian terdahulu atau sebelumnya yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian ini.

Tabel 2.2
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama	Variabel	Hasil Penelitian
1	Analisis Pengaruh Nisbah Bagi Hasil, Inflasi, Pendapatan Nasional/PDB, dan SWBI Terhadap Tabungan Mudharabah pada Perbankan Syariah di Indonesia	Suharyanti (2010)	Profit Sharing Rasio, Inflation, GDP, SWBI, Mudharaba Savings, and OLS	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel secara bersamaan independen (profitsha cincin rasio, Inflasi, PDB, dan SWBI telah signifacantly mempengaruhi variabel dependen (mudharabah Tabungan) dengan probabilitas 0.000000
2	Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi dan Pendapatan Perkapita Terhadap Besarnya Jumlah Tabungan Nasabah pada PT. Bank Rakyat Indonesia	Putra Raja Tunggal Hasugian (2013)	Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi, Pendapatan Perkapita dan Besarnya Jumlah Tabungan Nasabah	Hasil penelitian membuktikan bahwa secara simultan Tingkat inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Pendapatan Perkapita berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Tabungan nasabah PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Cabang Medan Putri Hijau dengan adjusted R2 sebesar

	(PERSERO) Tbk Cabang Medan Putri Hijau			86,1% yang berarti bahwa variabel Jumlah Tabungan Nasabah Dapat dijelaskan oleh variabel independen, sisanya sebesar 13,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan oleh model penelitian ini. Secara parsial variabel Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Pendapatan Perkapita berpengaruh signifikan terhadap Besarnya Jumlah Tabungan Nasabah PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Cabang Medan Putri Hijau.
3	Pengaruh Bagi Hasil Terhadap Jumlah Dana Deposito Syariah Mudharabah yang ada pada Bank Syariah Mandiri	Rizqa Rizqiana (2010)	Bagi Hasil, Jumlah Dana Deposito	Dapat dijelaskan bahwa terdapat pengaruh antara bagi hasil (x) sebesar 89,7% terhadap jumlah dana deposan (y). Artinya, 89,7% dapat dijelaskan oleh variabel bagi hasil, sedangkan sisanya 10,3% (100%-89,7%) dapat dijelaskan oleh faktor lainnya. Adanya pengaruh antara bagi hasil terhadap jumlah dana deposan menunjukkan bahwa semakin besar bagi hasil, maka semakin besar kemungkinan bank memperoleh modal berupa dana pihak ketiga yaitu deposito syariah. Begitu juga sebaliknya, apabila bagi hasil yang diperoleh sedikit maka kemungkinan bank memperoleh dana deposito syariah semakin sedikit.
4	Analisis pengaruh nisbah bagi hasil,	Hadafi Ramdhan	Nisbah bagi hasil, Suku	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara

	suku bunga, dan produk domestik bruto (PDB) terhadap deposito mudharabah pada perbankan syariah di Indonesia	(2012)	Bunga SBI, PDB dan Deposito Mudharabah	bersama-sama variabel independen (nisbah bagi hasil, suku bunga SBI, dan PDB) signifikan berpengaruh terhadap deposito mudharabah. Secara parsial variabel nisbah bagi hasil dan suku bunga tidak berpengaruh positif terhadap deposito mudharabah. Sedangkan Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif terhadap deposito mudharabah. Hal ini disebabkan semakin tinggi pendapatan masyarakat, maka kemampuan untuk menyimpan sebagian pendapatannya juga meningkat.
5	Analisis pengaruh pdb, inflasi, Tingkat bunga, dan nilai tukar terhadap Dana pihak ketiga perbankan syariah di indonesia 2008-2012	Abida Muttaqiena (2013)	PDB, Inflasi, Tingkat Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel PDB Harga Konstan, Inflasi IHK, Suku Bunga Deposito 1 Bulan Bank Umum, dan Nilai Tukar Rupiah dapat menjelaskan DPK Perbankan Syariah sebesar 97,6%. PDB Harga Konstan, Inflasi IHK, Suku Bunga Deposito 1 Bulan Bank Umum, dan Nilai Tukar Rupiah secara simultan (Uji F) maupun parsial (Uji t) berpengaruh signifikan terhadap DPK Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2008-2012.
6	Determinan Tabungan Mudharabah di indonesia	Roikhan Moch. Aziz dan Siti Suharyanti	Rasio Profit Sharing; Inflasi; PDB; SWBI; Tabungan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel secara bersamaan independen (rasio profit sharing, Inflasi,

		(2013)	Mudharabah; OLS	PDB, dan SWBI berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Tabungan Mudharabah) dengan probabilitas 0,000000. Variabel independen (Inflasi dengan probabilitas 0,0013, PDB dengan probabilitas 0,0000, dan SWBI dengan probabilitas 0,0000 berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen (Tabungan Mudharabah) di Perbankan Syariah Indonesia. Sementara antara variabel independen (rasio profit sharing) terhadap variabel dependen (Tabungan Mudharabah) tidak signifikan dengan probabilitas 0,2040, di Perbankan Syariah Indonesia.
7.	Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Deposito Bank Umum, Imbal Bagi Hasil dan Pendapatan Nasional (PDB) Terhadap Jumlah Deposito <i>Mudharabah</i> BCA Syariah Priode Mei 2010 - Oktober 2013	Muhammad Rofi'i (2014)	Inflasi, Suku Bunga Deposito Bank Umum, Imbal Bagi Hasil, Pendapatan Nasional (PDB) dan Jumlah Deposito <i>Mudharabah</i>	Secara simultan variabel inflasi, suku bunga deposito bank umum, imbal bagi hasil dan pendapatan nasional (PDB) berpengaruh signifikan terhadap simpanan deposito <i>mudharabah</i> Bank Central Asia (BCA) Syariah, nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari tingkat kepercayaan 0,05 ($0,00 < 0,05$). Sedangkan koefisien determinasi ditunjukkan oleh nilai <i>Adjusted R</i> sebesar 0,646, hal ini berarti 64,6% variasi jumlah deposito <i>mudharabah</i> BCA Syariah dapat dijelaskan oleh

				<p>variasi keempat variabel independen tersebut, sedangkan 35,4% (100%-64,6%) dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.</p>
8.	<p>Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga Deposito, dan Jumlah Bagi Hasil Deposito Terhadap Jumlah Deposito Mudharabah (Studi Kasus PT Bank Syariah Mandiri Tahun 2008-2012)</p>	<p>Bayu Ayom Gumelar (2013)</p>	<p>Inflasi, Tingkat Suku Bunga Deposito, Jumlah Bagi Hasil Deposito dan Jumlah Deposito Mudharabah</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama (simultan) variabel independen (inflasi, tingkat suku bunga deposito, dan jumlah bagi hasil deposito) signifikan berpengaruh terhadap jumlah deposito <i>mudharabah</i>. Nilai sig. < α ($0,000 < 0,05$) dan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($43,313 > 2,758$). Secara individu (parsial) variabel inflasi mempunyai pengaruh yang negatif terhadap jumlah deposito <i>mudharabah</i> yang ditunjukkan dengan nilai sig. < α ($0,003 < 0,05$) dan $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-3,163 < -1,671$). Variabel tingkat suku bunga deposito mempunyai pengaruh yang negatif terhadap jumlah deposito <i>mudharabah</i>, yang ditunjukkan dengan nilai sig. < α ($0,000 < 0,05$) dan $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-6,522 < 1,671$) ini disebabkan karena nasabah bank syariah juga melihat suku bunga deposito yang terdapat di bank konvensional jika diasumsikan lebih menguntungkan dari bagi hasil yang diberikan bank syariah maka nasabah</p>

				beralih untuk menyimpan dananya.
--	--	--	--	----------------------------------

2.6. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu dugaan sementara, suatu tesis sementara yang harus dibuktikan kebenarannya melalui penyelidikan ilmiah. Hipotesis dapat juga dikatakan kesimpulan sementara, merupakan suatu konstruk (*construct*) yang masih perlu dibuktikan, suatu kesimpulan yang belum teruji kebenarannya. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Pengaruh bagi hasil deposito mudharabah terhadap pendapatan bank syariah

Banyak orang menyukai mendepositokan uang di bank disebabkan dua alasan. Pertama, deposito dianggap sebagai tempat menyimpan yang dengan tingkat keamanan yang tinggi dan peroleh pendapatan dalam bentuk suku bunga yang jelas diterima setiap waktunya. Kedua, penabung deposito biasanya uangnya dijamin oleh pemerintahan, terutama jika bank tersebut tergabung atau anggota dari LPS (Lembaga Penjaminan Simpanan).

Bagi hasil adalah bagi keuntungan (laba) atau bagi pendapatan antara shahibul maal (pemilik dana) dan mudharib (pengelola dana) dengan nisbah bagi hasil menurut kesepakatan di muka. Oleh karena itu, tingkat laba bank syariah bukan saja berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil untuk para pemegang saham, tetapi juga berpengaruh terhadap bagi hasil yang dapat di berikan kepada nasabah penyimpan dana (konsep *profit and loss sharing*). Dengan demikian, kemampuan manajemen untuk melaksanakan fungsinya sebagai penyimpan harta dan pengelola investasi yang baik akan sangat menentukan kualitas usahanya sebagai lembaga intermediary dan kemampuan menghasilkan laba (Widya Rahmadani, 2019).

Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Widya Rahmadani, 2019) Dari hasil analisis pada bab sebelumnya mengenai pengaruh pendapatan bagi hasil deposito mudharabah terhadap profitabilitas dapat disimpulkan bahwa: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara deposito mudharabah terhadap ROA (*Return On Asset*). Berdasarkan hasil tersebut deposito mudharabah terhadap Return on Asset diterima. Hal ini sesuai teori menyatakan bahwa apabila deposito mudharabah meningkat maka ROA juga meningkat.

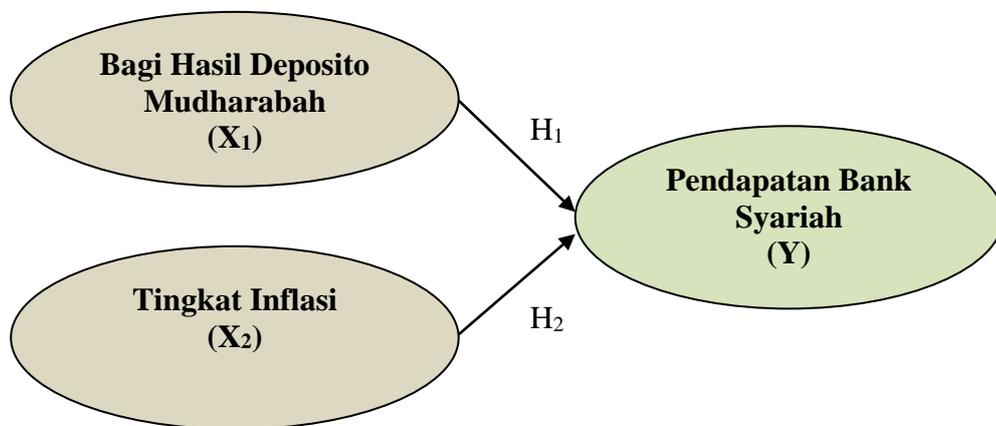
H₁ : Terdapat pengaruh positif bagi hasil deposito mudharabah terhadap pendapatan bank syariah.

2. Pengaruh tingkat inflasi terhadap pendapatan bank syariah

Pendapatan pada bank umum syariah juga dipengaruhi oleh laju inflasi, karena pengaruh dari kontraktif kebijakan moneter konvensional terhadap bank umum syariah berupa kenaikan suku bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia) akan mengakibatkan pengurangan deposito, penurunan pembiayaan, serta pengurangan likuiditas perbankan syariah. Kenaikan tingkat inflasi akan meningkatkan suku bunga deposito pada bank umum konvensional sehingga terjadi *displacement* yaitu pengalihan dana yang besar dari bank umum syariah ke bank umum konvensional.

Biasa yang melakukan *displacement* adalah nasabah korporasi, akibatnya terjadi penurunan pertumbuhan dana pihak ketiga sehingga akan mengurangi kemampuan bank umum syariah dalam mengelola likuiditasnya untuk meningkatkan pendapatan (Saekhu, 2015). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Bayu Ayom Gumelar (2013) Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama (simultan) variabel independen (inflasi, tingkat suku bunga deposito, dan jumlah bagi hasil deposito) signifikan berpengaruh terhadap jumlah deposito *mudharabah*.

H₂ : Terdapat pengaruh positif tingkat inflasi terhadap pendapatan bank syariah.



Gambar 2.1
Model Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2011).

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono penelitian deskriptif adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang umum (Sugiyono, 2012a).

Pemilihan kuantitatif deskriptif dalam penelitian ini didasarkan dari penelitian yang ingin mengkaji dan melihat derajat pengaruh bagi hasil deposito mudharabah dan tingkat inflasi terhadap pendapatan pada Bank Syariah Mandiri periode 2012 – 2019.

3.2. Sumber dan Jenis Data

3.2.1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek darimana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu (Arikunto, 2006):

1. Sumber data primer, yaitu data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama.
2. Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen – dokumen. Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data sekunder adalah artikel, jurnal dan literature yang terkait.

3.2.2. Jenis Data

Ada dua macam jenis data pada umumnya yaitu data kuantitatif dan data kualitatif yang akan di jelaskan di bawah ini, penulis lebih memfokuskan pada data kuantitatif dalam melakukan analisis ini.

1. Data Kuantitatif

Data kuantitatif merupakan data atau informasi yang di dapatkan dalam bentuk angka. Dalam bentuk angka ini maka data kuantitatif dapat di proses menggunakan rumus matematika atau dapat juga di analisis dengan sistem statistik.

2. Data Kualitatif

Data Kualitatif merupakan data yang berbentuk kata – kata atau verbal. Cara memperoleh data kualitatif dapat di lakukan melalui wawancara.

3.3. Operasional Variabel Peneliti

Menurut Indriantoro dan Supomo definisi operasional variabel adalah penentuan *construct* sehingga menjadi variabel yang dapat diamati dan diukur dengan menentukan hal yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu (Indriantoro, 2014). Operasional variabel dari penelitian ini tersaji dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 3.1
Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Rumus	Skala
Mudharabah (X ₁)	Total Pembiayaan Mudharabah = Pembiayaan Prinsip Mudharabah	Rasio
Tingkat Inflasi (X ₂)	$Inf = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100 \%$	Rasio
Pendapatan (Y)	ROA $\frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$	Rasio

3.4. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi Penelitian

Populasi adalah “kelompok elemen yang lengkap, yang biasanya berupa orang, objek, transaksi, atau kejadian dimana kita tertarik untuk mempelajarinya atau menjadi objek penelitian (Kuncoro, 2005).

Populasi adalah wilayah generelasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011). Populasi dalam penelitian ini adalah data keuangan PT. Bank Syariah Mandiri Indonesia, Tbk selama 8 tahun yaitu 2012 – 2019.

Alasan penulis memilih Bank Syariah Mandiri untuk dijadikan objek penelitian adalah Bank Syariah Mandiri merupakan salah satu bank umum syariah *go publick* terbesar dengan kantor layanan yang tersebar secara luas di Indonesia dan Bank Syariah Mandiri merupakan bank umum syariah yang memiliki total pertumbuhan asset yang besar.

3.3.2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2011). Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive random sampling*. *Purposive random sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan memperhatikan pertimbangan – pertimbangan yang dibuat oleh peneliti (Hadi, 2004).

Kriteria inklusi merupakan kriteria dimana subjek penelitian dapat mewakili dalam sampel penelitian yang mempunyai syarat menjadi sampel (Hidayat, 2007), dengan memberikan kriteria tersebut menjadi anggota sampel penelitian ada beberapa kriteria yaitu:

1. Bank Syariah Mandiri Indonesia memiliki laporan keuangan yang telah dipublikasikan di *website* resmi Bank Indonesia.
2. Untuk mendapatkan sampel yang memadai, maka dari itu peneliti mengambil langkah menganalisis laporan keuangan per triwulan. Pengambilan sampel pada 8 tahun tersebut sudah memenuhi data minimum untuk penelitian.

Dengan demikian sampel dalam penelitian ini berjumlah 8 tahun untuk data penelitian di PT. Bank Syariah Mandiri Indonesia, Tbk.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data sekunder dari laporan keuangan yang telah dipublikasikan di BEI.

3.6. Teknik Analisis Data

3.6.1. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik, memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi normalitas dapat dilakukan dengan uji statistik. Test statistik yang digunakan antara lain: analisis grafik histogram, *normal probability plots* dan *Kolmogorov Smirnov test* (Ghozali, 2005). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H_0 = Data residual terdistribusi normal

H_a = Data residual tidak terdistribusi normal

Dasar pengambilan keputusan dalam uji K-S adalah sebagai berikut:

- a. Apabila probabilitas nilai Z uji K-S signifikan secara statistik, maka H_0 ditolak, yang berarti data terdistribusi tidak normal.
- b. Apabila probabilitas nilai Z uji K-S tidak signifikan statistik, maka H_0 diterima, yang berarti data terdistribusi normal.

2. Uji Heterokedastisitas

Menurut Ghozali uji heteroskedastisitas dalam penelitian memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi - Y sesungguhnya) yang telah di *studentized* (Ghozali, 2005). Dasar analisis:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik – titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Uji Autokorelasi

Pengujian terhadap asumsi klasik autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tertentu dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (Ghozali, 2005). Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi korelasi. Masalah autokorelasi sering ditemukan pada penelitian yang menggunakan data *time series*. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya masalah autokorelasi pada model regresi yaitu dengan melakukan uji statistik *Durbin Watson*. Di bawah ini merupakan tabel kriteria pengujian *Durbin Watson* dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 3.2
Kriteria Pengujian *Durbin Watson (DW test)*

Hipotesis Nol	Jika	Keputusan
Tidak ada autokorelasi positif	$0 < d < dL$	Tolak
Tidak ada autokorelasi positif	$dL \leq d \leq dU$	Tidak ada keputusan
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	$dU < d < 4-dU$	Jangan tolak
Tidak ada korelasi negatif	$4-dU \leq d \leq 4-dL$	Tidak ada keputusan
Tidak ada korelasi negatif	$4-dL < d < 4$	Tolak

Jika setelah dilakukan pengujian, nilai D-W menyatakan ada autokorelasi atau tidak ada keputusan, maka diperlukan tindakan perbaikan. Tindakan perbaikan ini dilakukan dengan menggunakan metode *Durbin Watson* yaitu dengan cara menentukan nilai koefisien korelasi dengan menggunakan teknik *Theil-Nagar* (Gujarati, 2006).

3.6.2. Analisis Regresi Linier Ganda

Analisis statistik yang digunakan adalah Analisis Regresi berganda. Regresi linear (*linear regression*) digunakan untuk melakukan pengujian hubungan antara sebuah variabel terikat dengan satu atau beberapa variabel bebas yang ditampilkan dalam bentuk persamaan regresi (Sugiyono, 2011).

Model dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Berganda. Analisis statistik yang idigunakan adalah Analisis Regresi Berganda. Rumus persamaan regresinya adalah berikut ini (Sugiyono, 2012b) :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

Dimana :

Y = Pendapatan

X₁ = Bagi Hasil Deposito Mudharabah

X₂ = Tingkat Inflasi

b₁, b₂ = Koefisien regresi

e = Residual

3.6.3. Pengujian Hipotesis

Setelah melakukan pengujian normalitas dan pengujian atas asumsi – asumsi klasik, langkah selanjutnya yaitu melakukan pengujian tingkat penting (*Test of significance*) ini merupakan suatu prosedur dimana hasil sampel digunakan untuk menguji kebenaran suatu hipotesis dengan alat analisis yaitu nilai koefisien determinansi (R^2), uji F dan uji t.

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel – variable independen dalam menjelaskan variable dependen, terbatas. Sebaliknya, nilai R^2 yang mendekati satu menandakan variabel – variable independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan oleh variabel dependen. Nilai yang digunakan adalah adjusted R^2 karena variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini lebih dari dua buah. Rumus koefisien determinasi (Kd) yaitu:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Sumber: (Sugiyono, 2011)

Keterangan:

Kd= Koefisien determinasi

r = Koefisien korelasi pearson

2. Uji F

Uji F digunakan untuk mencari apakah secara simultan ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun rumus uji F sebagai berikut (Sugiyono, 2013):

$$F = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Keterangan:

F = Nilai F (F_{hitung})

R^2 = Koefisien korelasi berganda

K = Jumlah variabel bebas

n = Ukuran sampel

Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

1. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima.
2. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak.

3. Uji Statistik t

Untuk menguji signifikansi suatu koefisien korelasi, maka dapat menggunakan statistik uji t *student* dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Sumber: (Sugiyono, 2011)

Keterangan:

- t = Nilai uji t
 r = Koefisien korelasi
 n = Jumlah sampel

Untuk mengetahui ditolak atau tidaknya hipotesis, kaidah yang digunakan dalam pengujian terhadap hipotesis penelitian sebagaimana dikutip berikut ini (Riduwan, 2015):

- 1) Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka tolak H_0 artinya signifikan.
- 2) Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka terima H_0 artinya tidak signifikan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum

4.1.1. Sejarah Singkat Bank Syariah Mandiri

Bank Syariah Mandiri ialah salah satu lembaga perbankan besar di Indonesia. Bank Mandiri Syariah dibentuk oleh Bank Mandiri, untuk berperan didalam mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (*dual banking system*). Perbankan syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi dari bank konvensional menjadi bank syariah. Bank Syariah mandiri hadir, tampil dan tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan idealisme usaha dengan nilai – nilai rohani, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai – nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulannya dan hadir untuk bersama membangun Indonesia menuju yang lebih baik bersama Bank Syariah Mandiri.

Syariah Mandiri didirikan dengan aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain. Terutama berkaitan dengan penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang sesuai dengan syariah. Kedekatan nasabah akan diimbangi dengan keterbukaan dalam layanan produk sesuai syariah, modern, dan universal. Syariah Mandiri juga tidak kalah dengan bank konvensional pada umumnya, karena mereka juga dididik oleh tenaga profesional jadi tidak salah sekarang sudah tumbuh menjadi salah satu bank yang besar. Bagi anda yang berminat untuk meniti karir disana biasanya perekrutan dilakukan melalui seleksi yang ketat.

PT Bank Syariah Mandiri hadir, tampil dan tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai – nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. BSM hadir untuk bersama membangun Indonesia menuju Indonesia yang lebih baik.

4.1.2. Visi dan Misi PT. Bank Syariah Mandiri

Visi PT. Bank Syariah Mandiri

Menjadi Bank Syariah Terpercaya Pilihan Mitra Usaha.

Misi PT. Bank Syariah Mandiri

1. Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan yang berkesinambungan.

2. Mengutamakan penghimpunan dana consumer dan penyaluran pembiayaan pada segmen UMKM.
3. Merekrut dan mengembangkan pegawai professional dalam lingkungan kerja yang sehat.
4. Mengembangkan nilai – nilai syariah universal.
5. Menyelenggarakan operasional bank sesuai standard perbankan yang sehat.

4.1.3. Struktur Organisasi PT. Bank Syariah Mandiri

Struktur organisasi adalah suatu rangka kerja yang menyatakan berbagai fungsi menurut pola yang dikehendaki, sedangkan tujuan stuktur organisasi adalah untuk mendapatkan efisiensi dan efektifitas dari semua anggota organisasi yang ada didalamnya. PT Bank Syariah Mandiri sebagai organisasi fungsional telah memiliki sturktur organisasi yang baku agar dapat berfungsi secara optimal sebagai sebuah lembaga keuangan bank. Struktur organisasi mengindikasikan adanya penjabaran hak, kewajiban, tanggungjawab dan wewenang serta fungsi dari struktur – struktur yang sudah ada. Bagan organisasi juga menggambarkan hubungan fungsional antar struktur sehingga diharapkan akan tercapainya suatu organisasi kerja yang efektif dengan tetap menjamin landasan syariahnya.

Struktur organisasi yang dipakai oleh PT Bank Syariah Mandiri itu sendiri adalah struktur organisasi garis dimana dalam organisasi ini dipegang oleh satu pimpinan yang memerintah dari atas sampai ke bawah. Berikut ini adalah gambaran umum dari struktur organisasi PT Bank Syariah Mandiri:

1. Rapat Umum Pemegang Saham.
2. Dewan Pengawas Syariah.
3. Dewan Komisaris.
4. Dewan Direksi.

4.1.4. Deskripsi Jabatan

Pada Bank Syariah Mandiri dijabarkan uraian tugas untuk mengetahui wewenang, tugas pokok, dan tanggungjawab masing – masing jabatan, yaitu sebagai berikut:

1. Rapat Umum Pemegang Saham Bertindak sebagai pemilik modal yang mempunyai kekuasaan tertinggi dalam perusahaan. Bertugas mengangkat dan meminta per tanggungjawaban direksi.
2. Dewan Pengawas Syariah Bertugas untuk mengarahkan, memeriksa juga mengawasi operasional bank syariah dan produk – produknya agar sesuai dengan prinsip – prinsip syariah Islam. Dewan Pengawas Syariah diposisikan sejajar dengan dewan komisaris.

3. Dewan Komisaris yang terdiri tiga orang atau lebih yang dipimpin oleh seorang Komisaris Utama, bertugas dalam pengawasan intern Bank Syariah Mandiri, mengarahkan pelaksanaan yang dijalankan oleh direksi agar tetap mengikuti kebijaksanaan perseroan dan ketentuan yang berlaku.
4. Dewan Direksi, meliputi:
 - a. Presiden Direktur Direksi yang terdiri seorang direktur utama dan seorang atau lebih direktur, bertugas dalam memimpin dan mengawasi kegiatan Bank Syariah Mandiri Indonesia sehari – hari sesuai dengan kebijaksanaan umum yang telah disetujui dewan komisaris dalam RUPS.
 - b. Direktur Bidang yaitu direktur bidang pemasaran koperasi, kepatuhan dan manajemen risiko direktur bidang treasury dan internasional dan direktur bidang human resource, perencanaan dan operasi.

4.2. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif yang akan dibahas meliputi: jumlah data (N), rata – rata sampel (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum, serta standard deviasi (δ) untuk variable Bagi Hasil Mudharabah (X1), Tingkat Inflasi (X2), dan Pendapatan (Y), seperti terlihat pada table dibawah ini:

Tabel 4.1
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Bagi hasil deposito mudharabah (X1)	32	,03	,04	,0325	,00429
Tingkat Inflasi (X2)	32	2,72	8,40	4,6991	1,84323
Pendapatan (Y)	32	,14	2,02	,7456	,53234
Valid N (listwise)	32				

Sumber: Olahan Data SPSS 20, 2021

Berdasarkan table 4.1 diatas dapat disimpulkan bahwa rata – rata Bagi Hasil Mudharabah (X₁) pada Bank Syariah Mandiri periode 2012 – 2019 yang diteliti sebesar 0,0325 dengan angka minimum sebesar 0,03, angka maksimum sebesar 0,04 dan standard deviasi sebesar 0.00429.

Rata – rata Tingkat Inflasi (X₂) Bank Syariah Mandiri periode 2012 – 2019 yang diteliti sebesar 4,6991 dengan angka minimum sebesar 2,72 dan angka maksimum sebesar 8,40 dan standard deviasi sebesar 1,84323.

Rata – rata Pendapatan (Y) Bank Syariah Mandiri periode 2012 – 2019 yang diteliti sebesar 0,7456 dengan angka minimum sebesar 0,14 dan angka maksimum sebesar 2,02 dan standard deviasi sebesar 0,53234.

4.3. Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik juga tidak perlu dilakukan untuk analisis regresi linear yang bertujuan untuk menghitung nilai pada variable tertentu. Uji asumsi klasik yang digunakan yaitu uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji normalitas, uji autokorelasi dan uji linearitas.

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Adapun hasil pengujian total sampel data disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

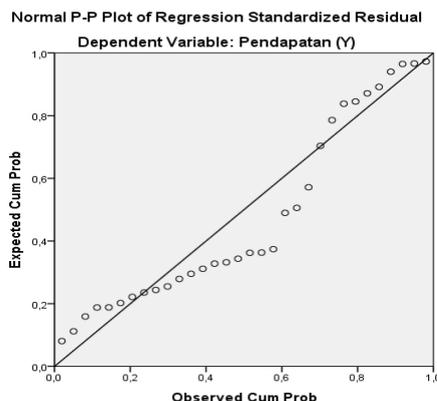
		Bagi hasil deposito mudharabah (X1)	Tingkat Inflasi (X2)	Pendapatan (Y)
N		32	32	32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0325	4,6991	,7456
	Std. Deviation	,00429	1,84323	,53234
Most Extreme Differences	Absolute	,121	,224	,192
	Positive	,121	,224	,192
	Negative	-,070	-,141	-,128
Kolmogorov-Smirnov Z		,686	1,267	1,087
Asymp. Sig. (2-tailed)		,735	,081	,188

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Olahan Data SPSS 20, 2021

Berdasarkan table diatas, nilai signifikansi (2-tailed) variable Bagi Hasil Mudharabah (X₁) sebesar 0.735, variable Tingkat Inflasi (X₂) sebesar 0.081, dan variable Pendapatan (Y) sebesar 0.118 dari keempat variable tersebut terdapat nilai signifikansi (2-tailed) alat ukur berada diatas 0.05 sehingga data dikatakan berdistribusi normal. Sedangkan nilai Kolmogorov – Smirnov variable Bagi Hasil Mudharabah (X₁) sebesar 0.990, variable Tingkat Inflasi (X₂) sebesar 0.717, dan variable Pendapatan (Y) sebesar 0.976 yang berarti data residual terdistribusi normal.



Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas

Sumber: Olahan Data SPSS 20, 2021

Pada grafik normal *p-plot* terlihat bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Autokorelasi

Tabel 4.3
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,437 ^a	,191	,135	,49511	1,620

a. Predictors: (Constant), Tingkat Inflasi (X2), Bagi hasil deposito mudharabah (X1)

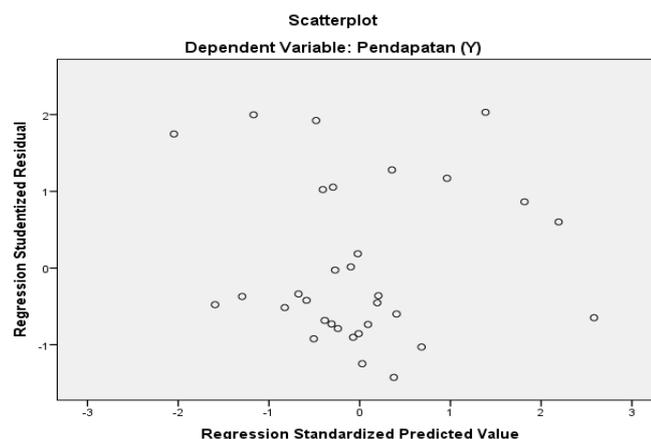
b. Dependent Variable: Pendapatan (Y)

Sumber: Olahan Data SPSS 20, 2021

Dari hasil output diatas didapat nilai DW yang dihasilkan dari model regresi adalah 1,620. Sedangkan dari table DW dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data (n) = 32, seta k = 2 diperoleh nilai dL sebesar 1,309 dan dU sebesar 1,573. Karena nilai DW = 1,620 berada pada nilai $4-dU = 2,427$ berada pada $du < d < 4-du$ yaitu $1,573 < 1,620 < 2,427$ maka dapat disimpulkan Tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan salah satu bagian dari uji asumsi klasik dalam model regresi. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam sebuah data, dapat dilakukan dengan Uji Heteroskedastisitas melihat grafik scatterplot pada output SPSS.



Gambar 4.2

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Olahan Data SPSS 20, 2021

Dari gambar diatas dapat diketahui bahwa titik – titik tidak membentuk pola yang jelas, dan titik – titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.

4.4. Pengujian Hipotesis

4.4.1. Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4.4
Hasil Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.384	,680		-.564	,577
1 Bagi hasil deposito mudharabah (X1)	50,491	22,411	,407	2,253	,032
Tingkat Inflasi (X2)	-.109	,052	-.376	-2,082	,046

a. Dependent Variable: Pendapatan (Y)

Sumber: Olahan Data SPSS 20, 2021

Berdasarkan hasil output SPSS pada table diatas, maka dapat diidentifikasi bahwa persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -0,384 + 50,491 X_1 - 0.109 X_2, \text{ artinya,}$$

- Nilai Konstanta $a = -0,384$, dapat diartikan bahwa jika variabel Bagi Hasil Deposito Mudharabah (X_1), variabel Tingkat Inflasi (X_2), bernilai nol maka pendapatan bernilai negatif sebesar $-0,384$. Bagi Hasil Deposito Mudharabah dan variabel Tingkat Inflasi secara matematis pengaruhnya diukur secara numerik sebesar $-0,384$.
- Koefesien regresi Bagi Hasil Deposito Mudharabah $b_1 = 50,491$, dapat diartikan bahwa jika nilai Bagi Hasil Deposito Mudharabah meningkat sebesar satu maka nilai pendapatan juga akan meningkat sebesar $50,491$. Maka Bagi Hasil Deposito Mudharabah akan mengalami perubahan atau akan meningkat dengan angkat numerik sebesar $50,491$. Maka dapat di interpretasi bahwa kenaikan pendapatan langsung akan diikuti dengan kenaikan Bagi Hasil Deposito Mudharabah sebesar 5049% .
- Koefesien regresi Tingkat Inflasi $b_2 = -0.109$, dapat diartikan bahwa jika nilai Tingkat Inflasi meningkat sebesar satu maka nilai pendapatan juga akan menurun sebesar -0.109 . Maka Tingkat Inflasi akan mengalami perubahan atau akan menurun dengan angkat numerik sebesar -0.109 . Maka dapat di interpretasi bahwa penurunan pendapatan langsung akan diikuti dengan penurunan Tingkat Inflasi sebesar -10.9% .

4.4.2. Koefisien Determinasi

Tabel 4.5
Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,437 ^a	,191	,135	,49511

a. Predictors: (Constant), Tingkat Inflasi (X₂), Bagi hasil deposito mudharabah (X₁)

b. Dependent Variable: Pendapatan (Y)

Sumber: Olahan Data SPSS 20, 2021

Berdasarkan perhitungan pada tabel di atas dilakukan pengujian pengaruh untuk kedua variabel independen terhadap variabel dependen, dan berdasarkan tabel Model Summary tersebut dihasilkan nilai R Square sebesar 0.191. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 19.1% Bagi Hasil Deposito Mudharabah (X₁) dan variabel Tingkat Inflasi (X₂) secara simultan berpengaruh terhadap pendapatan (Y), sedangkan sisanya sebesar 80.9% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.4.3. Uji t

a. Pengaruh Bagi Hasil Deposito Mudharabah (X₁) terhadap pendapatan (Y)

Dari hasil perhitungan statistik variabel Bagi Hasil Deposito Mudharabah (X₁) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel pendapatan (Y). Hal ini dapat dibuktikan dengan besarnya nilai t_{hitung} untuk variabel Bagi Hasil Deposito Mudharabah (X₁) sebesar 2,253 sedangkan nilai t_{tabel} untuk $n = 32$ sebesar 2.036. Jadi $2,253 > 2.036$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat dinyatakan bahwa variabel Bagi Hasil Deposito Mudharabah (X₁) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap variabel pendapatan (Y).

b. Pengaruh Tingkat Inflasi (X₂) terhadap pendapatan (Y)

Dari hasil perhitungan statistik variabel Tingkat Inflasi (X₂) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel pendapatan (Y). Hal ini dapat dibuktikan dengan besarnya nilai t_{hitung} untuk variabel Tingkat Inflasi (X₂) sebesar -2,082, sedangkan nilai t_{tabel} untuk $n = 32$ sebesar 2.036. Jadi $-2,082 > 2.036$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat dinyatakan bahwa variabel Tingkat Inflasi (X₂) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap variabel pendapatan (Y).

4.4.4. Uji F

Tabel 4.6
Uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1,676	2	,838	3,419	,046 ^b
1 Residual	7,109	29	,245		
Total	8,785	31			

a. Dependent Variable: Pendapatan (Y)

b. Predictors: (Constant), Tingkat Inflasi (X2), Bagi hasil deposito mudharabah (X1)

Sumber: Olahan Data SPSS 20, 2021

Dari hasil analisis pada tabel diatas yakni uji ANOVA diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 3,419, sedangkan F_{tabel} (α 0,05) untuk $n = 32$ sebesar 2.90. Jadi $F_{hitung} >$ dari F_{tabel} (α 0,05) atau $3,419 > 2.90$ dengan tingkat signifikan sebesar 0,046 karena $0,046 < 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa Bagi Hasil Deposito Mudharabah (X_1) dan variabel Tingkat Inflasi secara bersama – sama berpengaruh positif terhadap pendapatan (Y).

4.5. Pembahasan

Dari uraian hasil analisis di atas yang dilakukan dengan perhitungan analisis jalur (bantuan *software* SPSS versi 20) maka dapat diperoleh hasil pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

4.5.1. Pengaruh Bagi Hasil Deposito Mudharabah Terhadap Pendapatan Bank Syariah

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa Bagi Hasil Deposito Mudharabah (X_1) mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap variabel pendapatan (Y). Hal ini dapat dibuktikan dengan besarnya nilai t_{hitung} untuk variabel Bagi Hasil Deposito Mudharabah (X_1) sebesar 2,253 sedangkan nilai t_{tabel} untuk $n = 32$ sebesar 2.036. Jadi $2,253 > 2.036$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat dinyatakan bahwa variabel Bagi Hasil Deposito Mudharabah (X_1) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap variabel pendapatan (Y).

Menurut Widya Rahmadani (2019) Bagi hasil adalah bagi keuntungan (laba) atau bagi pendapatan antara shahibul maal (pemilik dana) dan mudharib (pengelola dana) dengan nisbah bagi hasil menurut kesepakatan di muka. Oleh karena itu, tingkat laba bank syariah bukan saja berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil untuk para pemegang saham, tetapi juga berpengaruh terhadap bagi hasil yang dapat diberikan kepada nasabah penyimpan dana (konsep *profit and loss sharing*). Dengan demikian, kemampuan manajemen untuk melaksanakan fungsinya sebagai penyimpan harta dan pengelola investasi yang baik akan

sangat menentukan kualitas usahanya sebagai lembaga intermediary dan kemampuan menghasilkan laba.

Banyak orang menyukai menandatangani uang di bank disebabkan dua alasan. Pertama, deposito dianggap sebagai tempat menyimpan yang dengan tingkat keamanan yang tinggi dan peroleh pendapatan dalam bentuk suku bunga yang jelas diterima setiap waktunya. Kedua, penabung deposito biasanya uangnya dijamin oleh pemerintahan, terutama jika bank tersebut tergabung atau anggota dari LPS (Lembaga Penjaminan Simpanan).

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rizqa Rizqiana (2010), yang menyatakan terdapat pengaruh antara bagi hasil (x) sebesar 89,7% terhadap jumlah dana deposan (y). Artinya, 89,7% dapat dijelaskan oleh variabel bagi hasil, sedangkan sisanya 10,3% ($100\% - 89,7\%$) dapat dijelaskan oleh faktor lainnya. Adanya pengaruh antara bagi hasil terhadap jumlah dana deposan menunjukkan bahwa semakin besar bagi hasil, maka semakin besar kemungkinan bank memperoleh modal berupa dana pihak ketiga yaitu deposito syariah. Begitu juga sebaliknya, apabila bagi hasil yang diperoleh sedikit maka kemungkinan bank memperoleh dana deposito syariah semakin sedikit.

4.5.2. Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Pendapatan Bank Syariah

Dari hasil perhitungan statistik variabel Tingkat Inflasi (X_2) mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap variabel pendapatan (Y). Hal ini dapat dibuktikan dengan besarnya nilai t_{hitung} untuk variabel Tingkat Inflasi (X_2) sebesar -2,082, sedangkan nilai t_{tabel} untuk $n = 32$ sebesar 2.036. Jadi $-2,082 > 2.036$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat dinyatakan bahwa variabel Tingkat Inflasi (X_2) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap variabel pendapatan (Y).

Menurut Saekhu (2015) Kenaikan tingkat inflasi akan meningkatkan suku bunga deposito pada bank umum konvensional sehingga terjadi *displacement* yaitu pengalihan dana yang besar dari bank umum syariah ke bank umum konvensional. Biasa yang melakukan *displacement* adalah nasabah korporasi, akibatnya terjadi penurunan pertumbuhan dana pihak ketiga sehingga akan mengurangi kemampuan bank umum syariah dalam mengelola likuiditasnya untuk meningkatkan pendapatan.

Profitabilitas bank syariah dalam kegiatan bisnisnya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor eksternal yang terkait dengan kondisi makro ekonomi dalam kegiatan bisnis syariah diantaranya meliputi tingkat inflasi, tingkat suku bunga (BI rate) dan kurs. Inflasi mencerminkan kenaikan harga barang dan jasa dalam perekonomian pada periode waktu tertentu. Semakin tinggi inflasi semakin tinggi pula harga – harga barang dan jasa dalam perekonomian. Pendapatan pada bank umum syariah juga dipengaruhi oleh laju inflasi, karena

pengaruh dari kontraktif kebijakan moneter konvensional terhadap bank umum syariah berupa kenaikan suku bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia) akan mengakibatkan pengurangan deposito, penurunan pembiayaan, serta pengurangan likuiditas perbankan syariah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil temuan penelitian dari Fauzan Al Farizi (2016) yang (a) menyatakan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap jumlah deposito *mudharabah*; (b) tingkat suku bunga berpengaruh signifikan positif terhadap jumlah deposito *mudharabah* Bank Syariah Mandiri karena di saat bunga bank konvensional naik, jumlah deposito *mudharabah* tidak mengalami perubahan drastis dikarenakan nasabah tetap menginvestasikan dananya di Bank Syariah Mandiri; (c) *finance to deposit ratio* tidak berpengaruh terhadap jumlah deposito *mudharabah*; dan (d) tingkat bagi hasil tidak berpengaruh terhadap jumlah deposito *mudharabah*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisa pada pembahasan bab sebelumnya, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan dan saran yang kiranya bermanfaat bagi penulis maupun bagi organisasi, adapun kesimpulannya adaah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif signifikan Bagi Hasil Deposito Mudharabah terhadap pendapatan. Hal ini dapat dibuktikan dengan besarnya nilai t_{hitung} untuk variabel Bagi Hasil Deposito Mudharabah (X_1) sebesar 2,253 sedangkan nilai t_{tabel} untuk $n = 32$ sebesar 2.036. Jadi $2,253 > 2.036$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat dinyatakan bahwa variabel Bagi Hasil Deposito Mudharabah (X_1) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap variabel pendapatan (Y).
2. Terdapat pengaruh negatif signifikan Tingkat Inflasi terhadap pendapatan. Hal ini dapat dibuktikan dengan besarnya nilai t_{hitung} untuk variabel Tingkat Inflasi (X_2) sebesar -2,082, sedangkan nilai t_{tabel} untuk $n = 32$ sebesar 2.036. Jadi $-2,082 > 2.036$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat dinyatakan bahwa variabel Tingkat Inflasi (X_2) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap variabel pendapatan (Y).

5.2. Saran

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Pertama jumlah sampel yang relatif sedikit memungkinkan hasil yang diperoleh tidak dapat digeneralisir. Kedua, laporan keuangan Bank Syariah mandiri yang masih belum diaudit karena terbatasnya laporan keuangan bank syariah. Melihat pada hasil dan keterbatasan penelitian ini, penulis bermaksud untuk mengajukan beberapa saran yang berkaitan dengan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya. Saran – saran yang diajukan sebagai berikut:

1. Bagi pihak bank

Pihak bank harus lebih meningkatkan kualitas pengelolaannya mengingat jenis produk pembiayaan ini merupakan produk pembiayaan yang menempati porsi besar dan diperkirakan akan bertambah jumlahnya di masa yang akan datang. Peningkatan kualitas pengelolaan pembiayaan dapat dilakukan melalui :

- a. Memonitoring yang lebih kuat terhadap pembiayaan yang diberikan.
- b. Penyusunan kebijakan penyaluran pembiayaan yang lebih terintegrasi dengan memperhitungkan berbagai macam faktor dan kriteria yang menentukan mutu kebijaksanaan tersebut.

- c. Lebih menilai karakter mudharibnya, karena jika dilihat pembiayaan mudharabah dan musyarakah lebih memiliki ketidakpastian dan resiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan pembiayaan mudharabah. Tetapi apabila kita membandingkan pembiayaan mudharabah dan musyarakah, maka pembiayaan yang lebih tinggi resikonya adalah pembiayaan mudharabah karena peminjaman modalnya secara keseluruhan memiliki resiko yang lebih tinggi.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Untuk peneliti yang tertarik dengan masalah serupa, penulis mengajukan beberapa saran yaitu sebagai berikut :

- a. Penelitian lain dapat diarahkan pada bagaimana pembiayaan mempengaruhi likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, aktivitas dan capital dari bank syariah.
- b. Penelitian lain dapat diarahkan pada bagaimana pembiayaan mempengaruhi profitabilitas dengan alat ukur berbeda, misalnya BOPO.
- c. Objek yang diteliti dapat ditambah dengan menambahkan data dari unit usaha syariah dan BPR syariah.
- d. Dalam penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada perluasan sampel penelitian ataupun penambahan jumlah periode untuk mendapatkan deskripsi yang lebih baik dan mewakili keseluruhan populasi bank umum syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agriyanto, R (2018). Model Rekayasa Perilaku Menggunakan Informasi Akuntansi Berbasis AkruaI Pada Organisasi Pemerintah. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 15, (1).
- Amelia, R. (2010). *Evaluasi Kesehatan Bank dengan Menggunakan CAMELS di BPR / BKK di Kabupaten Jepara*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bank BPD Jawa Tengah Semarang.
- Antoni, Chandra, & S. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Benefita*.
- Antonio, M. S. (2001). *Bank Syariah Dari Teori ke Praktik*. Gema Insani Press.
- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bumi Aksara.
- Aziz N. (2013). *Pengantar Ekonomi*. Banyumedia.
- Dewi, S. L. (2012). Pengaruh PAD, PMA Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 2(11).
- Dyckman, T. (2000). *Akuntansi Intermediate*. Erlangga.
- Dyckman, T. (2002). *Akuntansi Intermediate*. Erlangga.
- Ghozali, I. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N. (2006). *Ekonometrika Dasar*. Erlangga.
- Hadi, S. (2004). *Penelitian Research*. BPFE.
- Haron, S. & W. N. W. A. (2005). *Marketing Strategy Of Islamic Banks: A Lesson From Malaysia*. International Seminar on Enhancing Competitive Advantage on Islamic.
- Hidayat, A. . (2007). *Metode Penelitian Keperawatan dan teknik Analisa Data*. Salemba Medika.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2004). *Standar Akuntansi Keuangan PSAK No. 17*. Salemba Empat.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2012). *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat.
- Indriantoro, N. & B. S. (2014). . *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*. BPFE.
- Ismail. (2011). *Perbankan Syariah*. Kencana Prenada Media Group.
- Karim, A. (2006). *BANK ISLAM Analisis Fiqih dan Keuangan*. Raja Grafindo Persada.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt., & T. D. W. (n.d.). ntermediate Accounting IFRS Edition. In *2011*. John Wiley & Sons.
- Kieso, Donald E., dkk. (2008). *Pengantar Akuntansi*. Salemba Empat.
- Kuncoro, M. (2005). *Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif?* Erlangga.

- Mardani. (2012). *Fi Sasli qh Ekonomi Syari'ah: Fiqh Muamalah*. Kencana.
- Muhammad. (2004). *Bank Syariah Problem dan Prospek Perkembangan di Indonesia*. Graha Ilmu.
- Muhammad. (2005). *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*. YKPN.
- Muhammad. (2012). *Manajemen Pembiayaan Koperasi Syari'ah*. UPP AMP YKPN.
- Mulya Siregar. (2010). *Perbankan Syariah, Bank Indonesia*.
- Nisa Lidya Muliawati & Tatik Maryati. (2015). Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, Suku Bunga Dan Bagi Hasil Terhadap Deposito Pada PT. Bank Syariah Mandiri 2007-2012. *Seminar Nasional Cendekiawan*.
- Nopirin. (2000). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro*. BPFPE.
- Novatul Isrowiyah, Warno, R. E. J. (2020). Development Strategy for Micro, Small, and Medium Enterprises through Islamic Financial Inclusion. *IQTISHODUNA: Jurnal Ekonomi Islam*, 9(1).
- Pohan, A. (2008). *Ekonomi Moneter*. BPFPE.
- Riduwan, & S. (2015). *Pengantar Statistika: Untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi dan Bisnis*. Alfabeta.
- Saekhu. (2015). Pengaruh Inflasi Terhadap Kinerja Pembiayaan Bank Syariah, Volume Pasar Uang Antar Bank Syariah, Dan Posisi Outstanding Sertifikat Wadiah Bank Indonesia. *Economica*, 6(1).
- Sasli, R. (2012). *Pegadaian Syariah: konsep dan system opeasional (suatu kajian kontemporer)*. UII Press.
- Serfianto, R. (2013). *Pasar Uang dan Pasar Valas*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sri Rahmayanti & Dewi Sharina Simartama. (2017). Pengaruh Total Bagi Hasil, Tingkat Inflasi, dan Pendapatan Terhadap Jumlah Simpanan Mudharabah Pada PT. BTN Syariah Cabang Tuanku Tambusai. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 7(2).
- Stice, James D., Earl K. Stice., K. F. S. (2009). *Akuntansi Keuangan* (16th ed.). Salemba Empat.
- Sudarsono, H. (2012). *Bank Dan Lembaga Keuangan Syariah: Deskripsi Dan Ilustrasi*. Ekosoria.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Administratif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2012a). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2012b). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharyadi dan Purwanto. (2011). *Statistika untu Ekonomi dan Keuangan Modern*. Salemba Empat.
- Sutan Remy Sjahdeini. (2011). *Kebebasan Berkontrak dan Perlindungan yang Seimbang Bagi Para Pihak dalam Perjanjian Kredit Bank di Indonesia*. Institut Bankir Indonesia.
- Uyun Sundari, Ratno Agriyanto, D. N. F. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Institusional Dan Umur Perusahaan Terhadap Integrated Reporting. *Jurnal Eksos*, 16(2).

Widya Rahmadani. (2019). Pengaruh Pendapatan Bagi Hasil Deposito Mudharabah Terhadap ROA (Study Empiris pada Bank BNI Syariah Tahun 2013-2015). *Islamic Banking*, 5(1).

Wiroso. (2015). *Produk Perbankan Syariah*. LPFE Usakti.

LAMPIRAN

Lampiran 1

TABULASI DATA

X1	X2	Y
0,04	3,97	1,52
0,04	4,53	1,08
0,04	4,31	1,56
0,04	4,3	2,02
0,04	5,9	0,62
0,04	5,9	0,33
0,03	8,4	1,04
0,04	8,38	1,38
0,04	7,32	0,43
0,04	6,7	0,33
0,03	4,53	0,57
0,03	8,36	0,16
0,04	6,96	0,19
0,03	6,79	0,27
0,03	7,18	0,31
0,03	3,35	1,53
0,03	4,14	0,14
0,03	3,6	0,31
0,03	2,79	1,44
0,03	3,02	0,41
0,03	3,49	0,15
0,03	4,17	0,29
0,03	3,82	0,41
0,03	3,61	0,55
0,03	3,25	1,18
0,03	3,41	0,41
0,03	3,2	0,67
0,03	3,13	0,83
0,03	2,82	0,33
0,03	2,83	0,73
0,03	3,49	1,14
0,03	2,72	1,53

OUTPUT SPSS

Regresi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,437 ^a	,191	,135	,49511

a. Predictors: (Constant), Tingkat Inflasi (X2), Bagi hasil deposito mudharabah (X1)

b. Dependent Variable: Pendapatan (Y)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1,676	2	,838	3,419	,046 ^b
1 Residual	7,109	29	,245		
Total	8,785	31			

a. Dependent Variable: Pendapatan (Y)

b. Predictors: (Constant), Tingkat Inflasi (X2), Bagi hasil deposito mudharabah (X1)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-,384	,680		-,564	,577
1 Bagi hasil deposito mudharabah (X1)	50,491	22,411	,407	2,253	,032
Tingkat Inflasi (X2)	-,109	,052	-,376	2,082	,046

a. Dependent Variable: Pendapatan (Y)

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Bagi hasil deposito mudharabah (X1)	32	,03	,04	,0325	,00429
Tingkat Inflasi (X2)	32	2,72	8,40	4,6991	1,84323
Pendapatan (Y)	32	,14	2,02	,7456	,53234
Valid N (listwise)	32				

UJI ASUMSI KLASIK

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Bagi hasil deposito mudharabah (X1)	Tingkat Inflasi (X2)	Pendapatan (Y)
N		32	32	32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0325	4,6991	,7456
	Std. Deviation	,00429	1,84323	,53234
Most Extreme Differences	Absolute	,121	,224	,192
	Positive	,121	,224	,192
	Negative	-,070	-,141	-,128
Kolmogorov-Smirnov Z		,686	1,267	1,087
Asymp. Sig. (2-tailed)		,735	,081	,188

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,437 ^a	,191	,135	,49511	1,620

a. Predictors: (Constant), Tingkat Inflasi (X2), Bagi hasil deposito mudharabah (X1)

b. Dependent Variable: Pendapatan (Y)

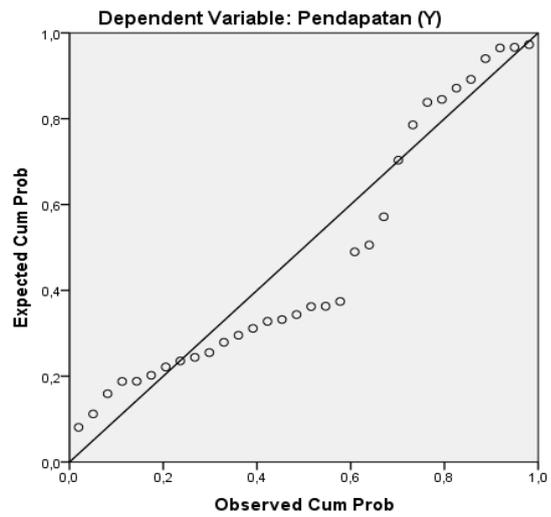
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-,384	,680		-,564	,577		
1 Bagi hasil deposito mudharabah (X1)	50,491	22,411	,407	2,253	,032	,856	1,168
Tingkat Inflasi (X2)	-,109	,052	-,376	2,082	,046	,856	1,168

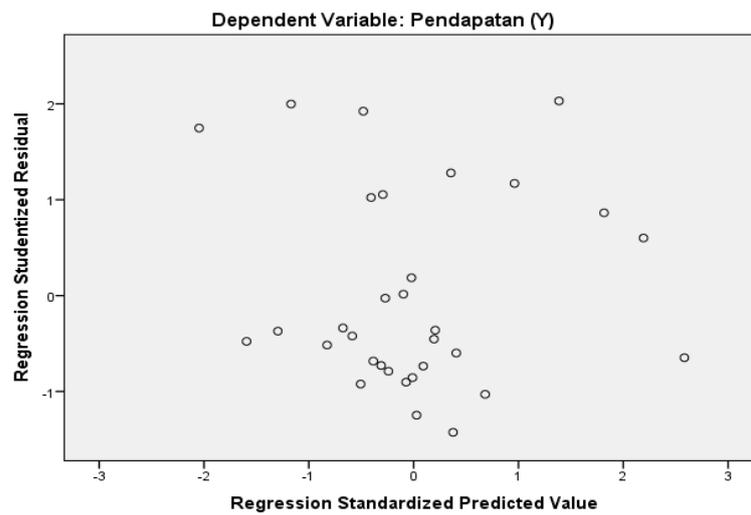
a. Dependent Variable: Pendapatan (Y)

Chart

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Scatterplot



DATA PERHITUNGAN DEPOSITO

	Tahun	Triwulan	Saldo Rata-rata (Jutaan)	Pendapatan yang Harus Dibagi Hasil (Jutaan)	Nisbah (%)	
108.350,00 872 12.433	2015	I	432.374	3.477	46	46
		II	384	3	46	
		III	321	3	46	
		IV	321	3	46	
3.035,00 24,75	2016	I	321	3	46	46
		II	3.088	25	46	
		III	4.550	36	46	
		IV	4.181	35	46	
8.626 70,50	2017	I	11.079	86	47	46,25
		II	7.675	63	46	
		III	7.755	64	46	
		IV	7.994	69	46	
4.545 36,25	2018	I	8.225	66	46	45,83
		II	3.782	29	46	
		III	3.989	32	46,88	
		IV	2.184	18	44,44	
4.191 33,00	2019	I	4.705	37	45,95	46,2325
		II	3.225	26	46,15	
		III	4.057	32	46,88	
		IV	4.778	37	45,95	
contoh						
8.586.512,000 70.367 122,0246991	2019	I	7.484.922	63.788	45,95	
		II	4.610.032	41.059	46,15	
		III	12.110.883	91.121	46,88	
		IV	10.140.211	85.500	45,95	

SURAT PERNYATAAN BERMATERAI

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Annisa Isma Anggitasari

NIK : 3671096803990003

Alamat : Jl. Muhajirin 2 No 9 RT. 003 RW. 012 Kelurahan Uwung
Jaya Kecamatan Cibodas Kota Tangerang Provinsi Banten Kode Pos 15138

Dengan ini menyatakan bahwa Ijazah di dalam berkas/dokumen yang saya lampirkan untuk keperluan persyaratan wisuda ini benar adanya, dan jika di kemudian hari ternyata bukti fisik saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi dan dampak hukum sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Tangerang, 29 Juni 2021



Annisa Isma Anggitasari

SCAN NOTA PEMBIMBING



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jl. Prof. DR. HAMKA (Kampus III) Ngaliyan Telp/Fax (024) 7601291, 7624691, Semarang

Nomor : B-304/Un.10.5/D.1/PP.00.9/01/2021

30 Januari 2021

Lamp. : -

H a l : Penunjukan menjadi Dosen
Pembimbing Skripsi

Kepada Yth. :
Dr. Ratno Agriyanto, M.Si.,Akt.,CA.,CPA
Dosen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan pengajuan proposal skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Annisa Isma Anggitasari

NIM : 1705046022

Program Studi : S1 Akuntansi Syariah

Judul Skripsi : PENGARUH BAGI HASIL DEPOSITO MUDHARABAH
DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP PENDAPATAN
PADA BANK SYARIAH MANDIRI PERIODE 2012 – 2019

Maka, kami berharap kesediaan Saudara untuk menjadi Pembimbing I penulisan skripsi mahasiswa tersebut, dengan harapan:

1. Topik yang kami setuju masih perlu mendapat pengarahan Saudara terhadap judul, kerangka pembahasan dan penulisan.
2. Pembimbingan dilakukan secara menyeluruh sampai selesainya penulisan skripsi.

Untuk membantu tugas Saudara, maka bersama ini kami tunjuk sebagai Pembimbing II Saudara/i Warno, SE.,MM.

Demikian, atas kesediaan Saudara diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan :

1. Pembimbing II
2. Mahasiswa yang bersangkutan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Annisa Isma Anggitasari
Tempat, tanggal lahir : Tangerang, 28 Maret 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Nomor Induk Mahasiswa : 1705046022
Agama : Islam
Alamat Rumah : Jl. Muhajirin 2 No 9 RT. 003 RW. 012 Kelurahan Uwung Jaya Kecamatan Cibodas Kota Tangerang Provinsi Banten Kode Pos 15138
Alamat Kost : Perumahan Ayodya Sekaran Cluster Belalang No. 23 Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah
Motto Hidup : Jika orang lain bisa, maka aku pasti bisa
No. HP : 085823024813/089661795419
Email : Annisaisma2803@gmail.com

Pendidikan Formal

- SDIT Amanah Kota Tangerang (2005 – 2011)
- SMPN 8 Kota Tangerang (2011 – 2014)
- SMAS Islamic Centre Kota Tangerang (2014 – 2017)
- Program Studi Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang (2017 – 2021)

Pendidikan Non Formal

- LBIA (Les Bahasa Inggris Amanah) (2005 – 2010)
- Maestro Bimbingan Belajar (2011 – 2014)

- Les Matematika SMPN 8 Tangerang (2012 – 2014)
- Bimbingan Belajar GO (Ganesha Operation) (2016 – 2017)

Pengalaman Organisasi

- Anggota qasidah SD Amanah Kota Tangerang (2009 – 2010)
- Pengurus PMR Madya SMPN 8 Kota Tangerang (2011 – 2013)
- Anggota marawis SMPN 8 Kota Tangerang (2013 – 2014)
- Ketua PMR SMAS Islamic Centre Kota Tangerang (2014 – 2017)
- Anggota pramuka SMAS Islamic Centre Kota Tangerang (2015 – 2017)
- Anggota KSR UIN Walisongo Semarang (2017 – 2018)
- Anggota KSPM UIN Walisongo Semarang (2018 – 2020)
- Anggota orda HMJB UIN Walisongo Semarang (2017 – 2020)

Semarang, 23 Juni 2021

Deklarator,



Annisa Isma Anggitasari
NIM 1705046022